

**PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN
DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Iswahyu Nurbeni

03140040



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

**PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN
DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Iswahyu Nurbeni
03140040



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN
DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Iswahyu Nurbeni
03140040

Telah Disetujui Pada Tanggal 29 Maret 2008

Oleh Dosen Pembimbing

Drs. A. Fatah Yasin M. Ag
NIP. 150 287 892

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN
DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Iswahyu Nurbeni (03140040)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 15 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. A. Fatah Yasin M.Ag
NIP. 150 287 892

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 150 303 046

Penguji Utama,

Pembimbing

Drs. Asmaun Sahlan M. Ag
NIP. 150 215 372

Drs. A. Fatah Yasin M. Ag
NIP. 150 287 892

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil'ahirabbil'aalamiin

*Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT,
ku persembahkan buah karya ini untuk;*

*Ayah dan Ibunda tercinta, mONADI, S.Pd dan Rumimah S.Pdi, engkaulah guru pertama
dalam hidupku yang telah mengasuhku dan banyak memberikan kasih sayang. Dengan jutaan
kasih sesejuk embun pagi dan sesuci doa di malam hari, ananda haturkan terima kasih atas
semuanya.*

*Kedua adikku Ilham syahrul J & Mazhur Air Zam-Zam terima kasih atas dukungan kalian,
sehingga kakak bisa terus berpacu dan termotivasi untuk mewujudkan cita-cita, belajarlai
yang rajin
agar tercapai cita-cita kalian*

*Kekasih hati yang paling aku sayangi "Mas Haris Kurniawan" dengan kelembutan dan kasih
sayangmulah aku bisa menjalani hidupku dengan tegar & perhatianmu adalah sebuah
kekuatan tersendiri bagiku*

*Pendamping hidupku KELAK calon suamiku dan ayah bagi putra-putriku.....
Kehadiranmu amatlah ku nanti-nantikan*

Sahabat-sahabatku Phiea, ni2k, chenuf, Ulphe, Bintahie

*Seluruh penghuni kost Simpang Gajayana 611 J yang tak dapat aku sebutkan satu persatu
namanya, bersama kalian aku tertawa untuk menghilangkan rasa penat yang ada.*

*Syukur atas motivasi yang kalian
berikan ke aku demi tercapainya*

Cita & cinta

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Al-Imron (3): 190-191).¹

¹ DEPAG RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah

Drs. A. Fatah Yasin, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Iswahyu Nurbeni Malang, 29 Maret 2008

Lamp : 4 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Iswahyu Nurbeni

NIM : 03140040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Sripsi : *Penerapan Metode Inquiry Dalam Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. A. Fatah Yasin M. Ag

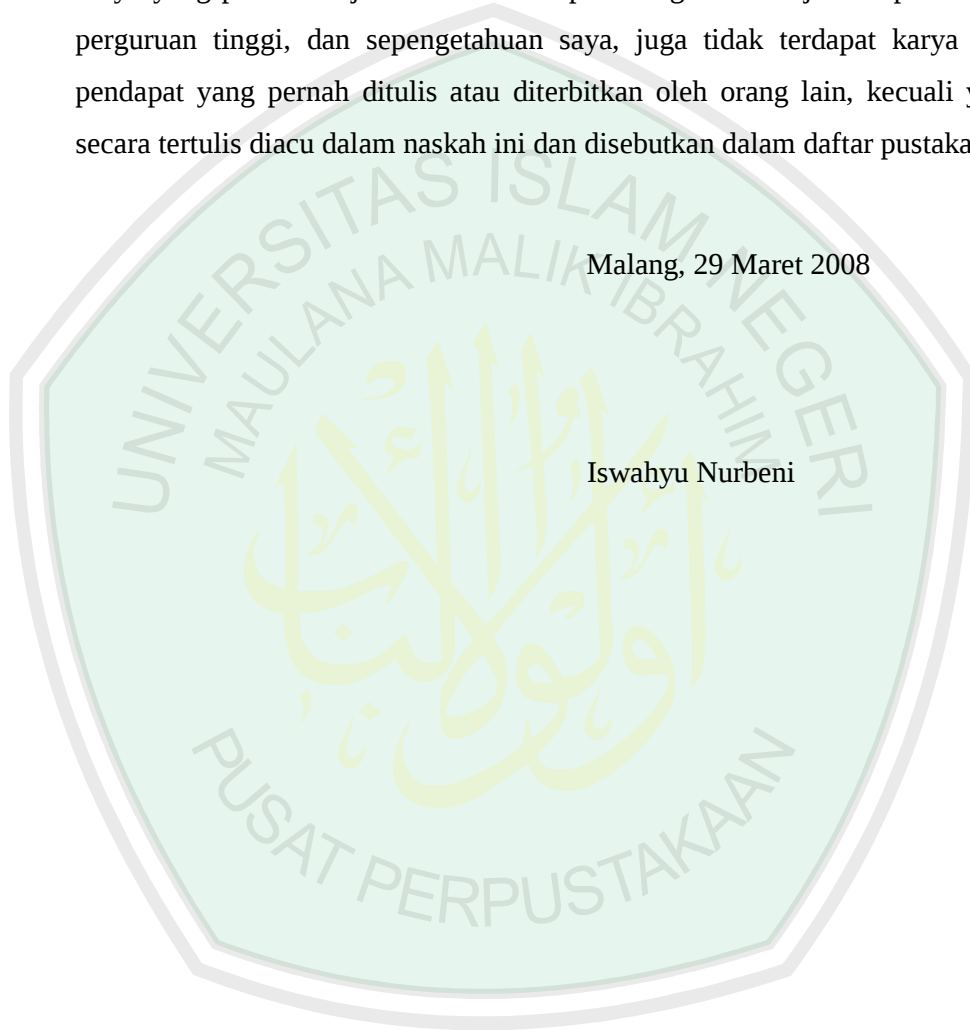
NIP. 150 287 892

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Maret 2008

Iswahyu Nurbeni



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya semata, penulisan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Pagak Malang”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi untuk menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak Drs. A. Fatah Yasin M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. H Suroso S.H M.M selaku kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pagak Malang.

7. Ibu Rohma S.Ag selaku Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagak Malang.
8. Ibu Faridatul Chusniah S. Ag selaku guru agama Islam Kelas IX beserta staf guru dan karyawan SMP Negeri 1 Pagak Malang, dan
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatian yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik dan membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Malang, 29 Maret 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Data Guru SMP Negeri 1 Pagak Malang
- Tabel II : Daftar Tenaga Staf Tu SMP Negeri 1 Pagak Malang
- Tabel III : Data Siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang
- Tabel IV : Data Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 1 Pagak Malang
- Tabel V : Daftar Sarana Dan Prasarana Ruang Kepala Sekolah
- Tabel VI : Daftar Sarana Dan Prasarana Ruang Guru
- Tabel VII : Daftar Sarana Dan Prasarana Ruang TU
- Tabel VIII : Daftar Sarana Dan Prasarana LAB Komputer
- Tabel IX : Daftar Sarana Dan Prasarana IPA
- Tabel X : Daftar Sarana Dan Prasarana Musholla
- Tabel XI : Daftar Sarana Dan Prasarana Ruang UKS
- Tabel XII : Daftar RP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi
Lampiran II	: Surat Penelitian
Lampiran III	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IV	: Instrumen Observasi
Lampiran V	: Instrumen Dokumentasi
Lampiran VI	: Instrumen wawancara/Interview
Lampiran VII	: Hasil Wawancara
Lampiran VIII	: PBM Dengan Penerapan Metode <i>Inquiry</i>
Lampiran IX	: Denah SMP Negeri 1 Pagak Malang
Lampiran X	: Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Pagak Malang
Lampiran XI	: Perangkat Pembelajaran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Penelitian.....	10
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Mengenai Metode <i>Inquiry</i>	13
1. Definisi Metode <i>Inquiry</i>	13
2. Tujuan Metode <i>Inquiry</i>	16
3. Langkah-Langkah Metode <i>Inquiry</i>	17
4. Peranan Guru & Murid Dalam Metode <i>Inquiry</i>	19
5. Perbedaan Kelas Tradisional Dengan Kelas Yang Menggunakan Metode <i>Inquiry</i>	21
6. Kebaikan dan Kelemahan Metode <i>Inquiry</i>	24
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar.....	27
1. Definisi Motivasi.....	27
2. Definisi Motivasi Belajar.....	29

3. Macam-Macam Motivasi	30
4. Fungsi Dan Tujuan Motivasi Belajar.....	36
5. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar.....	38
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	40
C. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
2. Dasar pendidikan Agama Islam.....	49
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	48
4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	51

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	56
D. Instrumen Penelitian	56
E. Sumber Data.....	57
F. Penentuan Populasi dan Sampel.....	58
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Analisa Data	63
I. Pengecekan Keabsahan Data	64

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	66
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Pagak Malang	66
2. Profil Sekolah	67
3. Motto Dan Visi SMP Negeri 1 Pagak Malang	68
4. Misi SMP Negeri 1 Pagak Malang	68
5. Tujuan SMP Negeri 1 Pagak Malang	69
6. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Pagak Malang	70
7. Denah Lokasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.....	71
8. Keadaan Guru & Karyawan SMP Negeri 1 Pagak Malang	71

9. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang.....	75
10. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	76
B. Hasil penelitian.....	81
1. Penerapan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang	81
2. Dampak Penerapan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang	90
3. Kendala-Kendala Yang dihadapi Guru Dalam Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Metode <i>Inquiry</i> Di SMP Negeri 1 Pagak Malang	94
4. Upaya-Upaya Yang dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Menerapkan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang	95

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang	97
B. Dampak Penerapan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang.....	102
C. Kendala-Kendala Yang dihadapi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Metode <i>Inquiry</i> Di SMP Negeri 1 Pagak Malang	106
D. Upaya-Upaya Yang dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kendala- Kendala Dalam Menerapkan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.....	107

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Nurbeni, Iswahyu. 2008. *Penerapan Metode Inquiry Dalam Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Pagak Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang: Drs. A. Fatah Yasin M. Ag

Kata Kunci : PAI, Metode *Inquiry*, Motivasi Belajar

ABSTRAK

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan salah satunya yakni dengan memilih metode pembelajaran. Pada waktu pembelajaran berlangsung, guru cenderung monoton menerangkan di depan kelas sedang siswa hanya mendengarkan informasi dari guru, sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif dan motivasi belajar siswa menjadi berkurang. Pembelajaran tradisional yang cenderung menghafal, dapat mengakibatkan siswa kurang bisa memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Salah satu solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar yakni dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry*

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimanakah penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang (b) bagaimanakah dampak penerapan metode *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang (c) kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru ketika menerapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, interview, serta dokumentasi. Analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni berupa data-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang di amati. Sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara keseluruhan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran *inquiry* yaitu memulai pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan kemudian siswa disuruh mencari tahu sendiri jawaban tersebut kemudian menganalisisnya, membuat keputusan-keputusan setelah itu mempresentasikan jawabannya di depan teman-temannya yang lain baik secara tertulis maupun secara lisan. Strategi pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang

berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Indikator peningkatan motivasi ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, berusaha keras untuk mencari tahu dan menemukan tugas yang diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga mendorong siswa untuk selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang diantaranya waktu yang terbatas, sarana dan prasarana yang kurang mencukupi, dan latar belakang siswa yang kurang mendapatkan Pendidikan Agama Islam dari lingkungan keluarganya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas yang tangguh. Untuk itu maka Pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola tata pikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami, sebagai pendorong moral *reasoning* atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini.²

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, menstranformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, trampil, dan bertanggung jawab.³ Jadi pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk atau

² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: P.T Karya Aditama) hlm 127.

³ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Ibid.*, hlm 127.

merubah perilaku siswa, agar menjadi trampil, berbuat luhur dan sekaligus menjadi umat yang taat beragama sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Negara kita yang mana harus bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴

Mengingat begitu pentingnya pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya di tingkat SMP maka pendidikan agama seyogyanya mendapatkan perhatian baik dari pihak pemerintah, orang tua, maupun dari masyarakat terutama bagi guru agama dan calon guru agama di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Keberadaan pendidikan agama merupakan suatu kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Agama merupakan benteng yang dapat memelihara diri dari segala kekeliruan dan penyimpangan, sedangkan pendidikan agama merupakan tabir pembuka pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan yang baik dan benar serta mengokohkan iman mereka.

Adapun tujuan diberikannya Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah untuk meningkatkan keimanan,

⁴ UU RI No. 20 Thn. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara) hlm 7.

pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah agar berjalan dengan baik tergantung dari faktor-faktor atau komponen-komponen yang dapat mendukungnya. Akan tetapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata tidak semulus apa yang kita bayangkan terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problema. Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana kita ketahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini kurang banyak diminati oleh siswa. Hal ini dikarenakan metode pembelajarannya lebih ditekankan pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian tidak hanya cukup dengan dihafalkan saja. Akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajarinya dalam materi Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan kurang adanya motivasi siswa untuk belajar materi Pendidikan Agama Islam tersebut.

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran, karena memberi motivasi pada siswa merupakan hal yang

sangat diperlukan dan penting dalam proses belajar mengajar. Kesuksesan dan keberhasilan belajar siswa bergantung pada bagaimana pendidik memberikan motivasi pada anak didik. Pertanyaan yang sering muncul ialah bagaimanakah caranya menumbuhkan motivasi seseorang dalam mempelajari apa yang harus dipelajarinya?

Dalam kehidupan sehari-hari kita jumpai orang yang penuh semangat dan antusias serta tekun dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan ada juga orang yang tidak bergairah dan hanya bermalas-malasan saja. Kenyataan tersebut tentu ada sebab musabab yang perlu diketahui lebih lanjut guna menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam situasi kelas, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan, yang berhubungan dengan kebutuhan. Baik kebutuhan biologi maupun psikologi. Menurut Rousseau, Kekuatan kemauan sangat erat hubungannya dengan keinginan, setiap keinginan merupakan ide-ide dari suatu obyek yang di bentuk oleh *common sense* dan di dorong rasa senang dan tidak senang kemudian menerima atau menolak obyek itu menurut ide yang terbentuk.⁵

Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode yang dipakai, agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukan asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional

⁵ S.Wasty. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm 16.

khusus. Untuk itu guru dalam pemakaian metode lebih dari satu disesuaikan dengan pembahasan dan tujuan instruksionalnya.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dapat mendorong siswa mau bekerja secara mandiri dan disiplin. Siswa tidak hanya mendapat tugas-tugas sesuai keinginan guru namun siswa juga dapat mencari tahu sendiri, menemukan sendiri, membuktikan sendiri dan menjawab sendiri permasalahan yang mereka hadapi. Tentunya semua itu tidak lepas dari peran guru yang juga ikut memperhatikan dan mengarahkan pola berfikir siswa sehingga sesuai dengan bahasan.

Oleh karena itu untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dan meningkatkan mutu pendidikan kita ada berbagai macam metode pembelajaran yang diharapkan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi-materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai metode yang ada sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan suasana kelas dan memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi interaksi yang kondusif.

Agar suasana kelas hidup dan siswa termotivasi untuk belajar, disini peneliti akan meneliti tentang salah satu metode mengajar yang dapat merangsang siswa untuk berfikir, menganalisisnya serta menemukan pemecahan masalahnya. Metode tersebut ialah metode *inquiry*. Metode *inquiry* merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir,

menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Dalam bahasa Inggris disebut *problem solving method*. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode inipun adalah metode yang membina murid-murid untuk dapat berfikir ilmiah yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di dalam penyelesaiannya, kemampuan untuk memperoleh didikan, dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode mengajar semacam ini.⁶ Selain itu pembelajaran *inquiry* memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti berinisiatif untuk melakukan perbaikan-perbaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dan SMP Negeri 1 Pagak Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ingin peneliti jadikan sebagai tempat penelitian karena di pandang sebagai SMP yang sudah maju. Disini penulis ingin meneliti bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran yang ada di SMP tersebut khususnya metode *inquiry*. Oleh karena itu penulis merasa tergerak untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut dan mengangkat ke dalam sebuah judul skripsi yang berjudul **“PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN DAMPAKNYA TERHADAP**

⁶ Yusuf Djajadisastra. *Metode-Metode Mengajar* (Bandung: Angkasa, 1981) hlm 19.

MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG”

sebagai topik pembahasan dari skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang judul diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang?
2. Bagaimanakah dampak penerapan metode *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang?
4. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan metode *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 01 Pagak Malang.

3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi atau pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi UIN

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman atau pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi lembaga sekolah

Lembaga sekolah memperoleh informasi dari peneliti yang dapat bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru mengenai variasi mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi peneliti

Merupakan sebuah pengalaman tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah khususnya di bidang pendidikan, sehingga nantinya dapat diterapkan bila sudah terjun di lapangan/masyarakat.

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian tidak lepas dari ruang lingkup pembahasan. Hal ini untuk menghindari kekaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan serta untuk mempermudah penelitian. Maka perlu diberikan batasan-batasan yang akan dibahas pada ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Penerapan metode *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang
2. Dampak metode *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode *inquiry* di SMP Negeri 1 Pagak Malang.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang
4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan metode *inquiry* di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

Penerapan merupakan persamaan arti dari implemen yang mempunyai arti alat, perabot, perkakas, peralatan. Jadi dapat diambil pengertian penerapan sebagai sesuatu dengan alat untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

⁷ Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hlm 247.

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹

Metode inquiry merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya sendiri.¹⁰

G. Sistematika Penelitian

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini penulis mensistematikan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

⁸ Mukhtar 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza) hlm 13.

⁹ Abdul Madjid & Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm 130.

¹⁰ Yusuf Djajadisastra. *Op. Cit.*, hlm 19.

- BAB II : Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang tinjauan mengenai metode *inquiry*, tinjauan mengenai motivasi belajar, tinjauan mengenai pembelajaran PAI, tinjauan mengenai dasar PAI, tinjauan mengenai fungsi dan tujuan PAI, serta ruang lingkup PAI. Sajian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap masalah yang disajikan.
- BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV : Laporan Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian dari gambaran obyek penelitian mengenai penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang.
- BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian. Penyajian dan analisis data penelitian yang diperoleh dari penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Metode *Inquiry*

1. Definisi Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.¹¹

Pembelajaran dengan metode *inquiry* merupakan satu komponen penting dalam pembaruan pendidikan. Karena dalam pembelajaran dengan metode ini siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.¹²

Melakukan *inquiry* berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Karena itu metode *inquiry* dalam proses belajar mengajar adalah strategi yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaan siswa bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan

¹¹ Slameto. *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kredit Semester SKS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm 116.

¹² Nurhadi & A. G Senduk. *Pembelajaran kontekstual (CTL) Dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003).

untuk dieksplorasi, mengajukan hipotesa untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentative.¹³

Metode *inquiry* ini berasal dari John Dewey. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan dan menanggukhan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.¹⁴

Metode *inquiry* juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar siswa memahami proses penelitian. Metode *inquiry* menurut Suchman adalah suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Suchman tertarik untuk membantu siswa melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu. Suchman menginginkan siswa mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data secara logis. Dengan demikian maka metode *inquiry* akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan inteligensi. Metode ini

¹³ Sunaryo. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: IKIP Malang, 1989) hal 117.

¹⁴ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra media, 1996) hlm 88.

mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan di kontrol dari data yang pertama dan yang berhasil dikumpulkan dan di analisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.¹⁵

Inquiry merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. *Inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan berlangsung mengajar harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

¹⁵ Yusuf Djajadisastra. *Op.Cit* hlm 19-20.

¹⁶ www.gurukreatifguruprofesional.com .

2. Tujuan Metode *Inquiry*

Tujuan utama daripada penggunaan metode *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan suatu masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Roestiyah (1991: 76) tujuan metode *inquiry* adalah agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan mereka belajar sendiri dalam kelompok.

Mengingat tujuan tersebut di atas maka pemecahan suatu masalah jangan di ajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi murid untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah sendiri dari segala macam masalah yang mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Tujuan-tujuan lainnya selain dari tujuan utama yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Belajar bagaimana bertindak di dalam suatu situasi baru.

2. Belajar bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit.
3. Belajar bagaimana caranya mempertimbangkan suatu keputusan.
4. Belajar bagaimana caranya membatasi suatu persoalan.
5. Belajar bagaimana caranya menemukan pemecahan-pemecahan.
6. Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada cara tertentu untuk memecahkannya.
7. Belajar meneliti suatu masalah dari semua sudut pemecahan.
8. Belajar bekerja secara sistematis di waktu memecahkan suatu masalah.
9. Belajar menguji kebenaran suatu keputusan yang telah ditetapkan.¹⁷

Selain itu juga disebutkan tujuan umum dari latihan *inquiry* adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu.¹⁸

Dapat disimpulkan tujuan dari metode *inquiry* ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilannya yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keingintahuan mereka.

3. Langkah-Langkah Metode *Inquiry*

Langkah-langkah selengkapya metode *inquiry* yaitu sebagai berikut:

TAHAP PERTAMA: _____ →

TAHAP KEDUA:

¹⁷ Yusuf Djajadisastra. *Op. Cit.*, hlm 24-25.

¹⁸ Dahlan. *Model-Model Mengajar* (Bandung: CV Diponegoro, 1990) hlm 35.

PENYAJIAN MASALAH

PENGUMPULAN

DAN

VERIVIKASI DATA

1. Menjelaskan prosedur *inquiry* kondisi

1. Membuktikan hakekat obyek dan

2. Mengemukakan masalah suatu masalah

2. Menyelidiki peristiwa

TAHAP KETIGA:

TAHAP KE EMPAT:

MENGADAKAN EKSPERIMEN
DAN PENGUMPULAN DATA

MERUMUSKAN PENJELASAN

1. Memisahkan variabel yang relevan penjelasan.
2. Mengadakan hipotesis dan mentes hubungan sebab akibat

1. Menyusun kaidah atau

TAHAP KELIMA:

MENGADAKAN ANALISIS

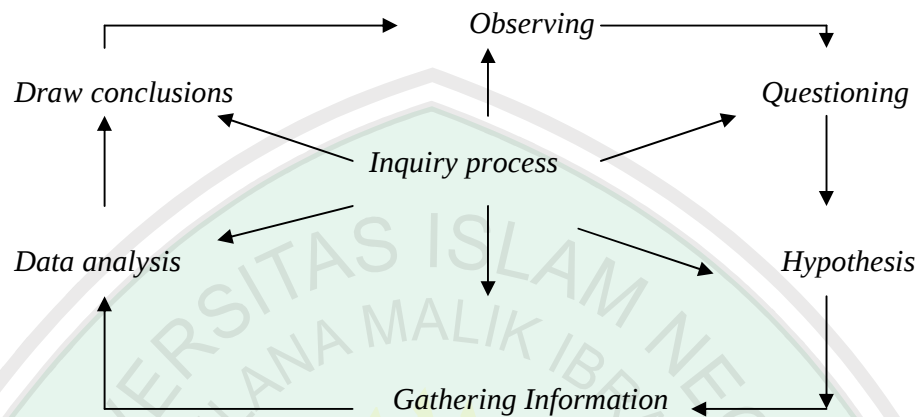
TENTANG PROSES *INQUIRY*

1. Menganalisis strategi dan mengembangkan *inquiry* secara efektif.

Gambar 1. Tahap – Tahap Inquiry

Jika digambarkan dalam sebuah bagan siklus *inquiry* tampak sebagai berikut: (1) observasi (*observation*) (2) bertanya (*questioning*) (3) mengajukan

dugaan (*hipothesis*) (4) pengumpulan data (*data gathering*) dan (5) penyimpulan (*Conclusion*).



Gambar 2. siklus inquiry

4. Peranan Guru & Murid Dalam Metode *Inquiry*

Ditinjau dari segi siswa yang belajar adalah sebagai berikut:

(a) Terjadinya proses mental yang tinggi dari siswa sebab dengan kreativitas ini siswa:

- mengasimilasikan konsep
- mengasimilasikan prinsip

(b) *Problem solving*

(c) *Self learning activities*

(d) Tanggung jawab sendiri

Sedangkan ditinjau dari segi guru yang mengajar adalah sebagai berikut:

(a) Guru sebagai diagnoser yang berusaha mengetahui

- kebutuhan siswa
- kesiapan siswa

(b) Ditinjau dari segi guru yang mengajar

- Menyiapkan tugas atau problem yang akan dipecahkan oleh para siswa
- Memberikan klasifikasi-klasifikasi
- Menyiapkan setting kelas
- Menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang diperlukan
- Memberikan kesempatan pelaksanaan
- Sumber informasi jika diperlukan oleh siswa
- Dan membantu siswa agar dapat sendiri merumuskan kesimpulan dan implikasi-implikasinya.

(c) Guru sebagai dinamisator

- Merangsang terjadinya *self analysis*
- Merangsang terjadinya interaksi dan
- Memuji membesarkan hati siswa untuk lebih bergairah dalam kegiatan-kegiatannya.¹⁹

Agar pembelajaran dalam metode *inquiry* dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya interaksi antara guru dengan siswa. Guru mengontrol interaksi dalam kelas serta mengarahkan prosedur *inquiry*. Dalam proses ini diperlukan kerjasama antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

¹⁹ Supriyadi Saputro, 1993. "*Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*" (Malang: IKIP Malang) hlm 178.

5. Perbedaan Kelas Tradisional Dengan Kelas Yang Menggunakan Metode *Inquiry*

Dalam kehidupan ada pepatah kuno yang mengatakan ‘katakan sesuatu pada saya dan saya akan lupa, perlihatkan pada saya dan saya akan ingat, libatkan saya dan saya akan mengerti’. Atau pepatah ‘tidak ada seorang pun yang mampu begitu saja menguasai semua pengetahuan, namun setiap orang dapat belajar bagaimana cara mengerti atau menguasai sebuah pengetahuan’.

Kedua pepatah di atas memberikan pembelajaran pada kita mengenai gambaran situasi di dalam kelas, semakin banyak kita libatkan siswa atau membuat siswa menjadi aktif, maka akan lebih cepat mereka menjadi mengerti subyek pelajaran yang kita sampaikan.

Dua kata bijak diatas menjadi sebuah batu pijakan dari konsep *inquiry* dalam pembelajaran. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *inquiry*? *Inquiry* adalah sebuah sistem dalam cara dalam melihat sebuah pengetahuan atau hal baru. Cara pandang *inquiry* membantu pengembangan pola dan cara berpikir yang akan terus bertahan dalam perjalanan siswa sebagai pembelajar. Apabila cara berpikir tadi sudah menjadi cara berpikir siswa kita maka siswa kita akan menjadi pemikir yang kreatif dan pribadi yang mampu memecahkan masalah.

Adapun perbedaan kelas yang masih tradisional dengan kelas yang sudah mulai menerapkan metode *inquiry* sebagaimana yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

No.	Kelas Tradisional	Kelas <i>Inquiry</i>
1.	Guru begitu saja memberi informasi sebanyak-banyaknya	Guru menjadi fasilitator dan memandu siswa untuk mengerti bagaimana mencari dan menemukan informasi yang ingin siswa ketahui dari berbagai media sumber pengetahuan. (buku, koran, majalah, internet dan lain-lain)
2.	Satu-satunya hal yang diharapkan dari siswa adalah sedapat mungkin menguasai atau hapal semua informasi yang diberikan dari guru dan buku paket	Suasana pembelajaran dikelas banyak diwarnai dengan diskusi sebagai cara untuk mencari kebenaran dan pengetahuan dari sebuah subyek pembelajaran
3.	Menghapal dan menghapal banyak sekali fakta dan informasi adalah hal yang paling dititik-beratkan di kelas	Siswa diajarkan untuk memproses informasi yang dia dapatkan
4.	Pembelajaran dirancang atau dibuat untuk konsumsi seluruh siswa yang ada didalam kelas	Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruksivisme berawal dari apa yang siswa

	tanpa memandang kecerdasan apa yang dimiliki siswa serta modalitas belajar yang dimiliki siswa	ketahui, apa yang ingin siswa ketahui dan yang terakhir apa yang siswa telah pelajari
5.	Informasi yang didapat siswa terbatas pada apa yang diberikan guru dan buku paket	Siswa belajar memecahkan masalah dengan 'melakukan' atau ' <i>hands on approach</i> '
6.	Saat menilai siswa, guru menggunakan sistem hanya ada satu pertanyaan dan satu jawaban yang benar dan menggunakan satu macam sistem penilaian saja	Bersama dengan siswa guru banyak melakukan pembelajaran singkat (mini-lessons focus)
7.	-	Pembelajaran dilakukan dalam sistem grup atau kelompok
8.	-	Banyak cara yang digunakan untuk menguji pengetahuan siswa. Aspek yang dinilai dengan cermat antara lain, pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa. Misalnya cara siswa memanfaatkan waktu dalam penyelesaian tugas dan

		lain-lain. ²⁰
--	--	--------------------------

6. Kebaikan Dan Kelemahan Metode *Inquiry*

A. Kebaikan Metode *Inquiry*

Adapun kebaikan/keunggulan dari metode *inquiry* dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seorang belajar bagaimana belajar itu.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari metode ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer.
3. Metode penemuan membangkitkan gairah pada siswa misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya menemukan keberhasilannya dan kadang-kadang kegagalannya. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan sendiri.
4. Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melainkan proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.

²⁰ www.gurukreatifguruprofesional.com

5. Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar. Paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
6. Metode ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.
7. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.²¹

Menurut Roestiyah metode *inquiry* memiliki keunggulan - keunggulan yaitu:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan *self concept* pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atau berinisiatif agar mereka semua bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.

²¹ Supriyadi Saputro. *Op.Cit.*, hlm 180.

7. Memberi kebebasan pada siswa untuk belajar mandiri.²²

B. Kelemahan Metode *Inquiry*

Sedangkan kelemahan-kelemahan dari metode *inquiry* dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai akan memonopoli penemuan dan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.
2. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar, misalnya sebagian waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
3. Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
4. Dalam beberapa ilmu fasilitas yang dibutuhkan mungkin tidak ada.
5. Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan pada anak.

²² Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm 74.

6. Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahannya masalah menjamin penemuan yang penuh arti. Pemecahan masalah dapat bersifat membosankan mekanistik, formalistik, dan fasif seperti bentuk terburuk dari metode ekspositori verbal.²³

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar itu disebut dengan motivasi.

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.²⁴

²³ Supriyadi Saputro. *Op.Cit.*, hlm 181-182.

²⁴ Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1990) hlm 73.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.²⁵

Menurut Koeswara Siagian motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku termasuk manusia, termasuk perilaku belajar, dan dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dan ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan.²⁶ Sedangkan menurut Mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi (seseorang) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁷

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha yang menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.²⁸

²⁵ Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 24.

²⁶ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm 80.

²⁷ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001) hlm 158.

²⁸ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm 73.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadi sebab suatu tujuan yang ingin dicapai. Juga merupakan suatu rangsangan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku sehingga akan menggugah dirinya bersemangat untuk meraih cita-citanya.

2. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi diakui oleh beberapa ahli psikologi sebagai hal yang amat penting dalam pelajaran di sekolah. Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siwa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.²⁹

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.³⁰

²⁹ W. S Winkel. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 1991) hlm 92.

³⁰ Sumadi Suryabrata. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hlm 12.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³¹

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil, mobil yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin kuat dapat mengatasi banyak rintangan yang ditemukan di jalan, namun belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat tujuan. Hal ini tergantung pada sopir. Maka dalam bermotivasi belajar, siswa sendiri berperanan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai sopir yang memberikan arah.³²

3. Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain:

1) Motif dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Contohnya, dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

³¹ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm 75.

³² W. S. Winkel. *Op. Cit.*, hlm 93.

Relevan dengan ini, maka Arden N Frandsen memberi istilah macam atau jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif ini timbul karena dipelajari. Contoh, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif ini:

a. *Cognitive Motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu ini terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.³³

2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, beristirahat dan lain sebagainya.
- b) Motif darurat, yang termasuk dalam motif darurat ini adalah dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c) Motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

³³ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm 87.

Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.³⁴

3) Motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: reflek, instink, otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat komponen yaitu:

a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena mau ke Jakarta. Si pemuda tadi kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk menghormati tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan mengantar. Alasan baru ini bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan itu.

³⁴ Sardiman. *Ibid.*, hlm 87.

Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan

d) Momen terbentuknya kemauan.

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.³⁵

4) Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. "*Intrinsic Motivation are inherent in the learning situation and meet pupil-needs and purposes*". Itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

³⁵ Sardiman. *Ibid.*, hlm 88.

berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar.³⁶ Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, tanpa pengaruh dari luar.³⁷ Motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.³⁸

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.³⁹

b) Motivasi Ekstrinsik

³⁶ A. Tabrani Rusyan dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989) hlm 98.

³⁷ Oemar Hamalik. *Op. Cit.*, Hlm 162.

³⁸ Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 24.

³⁹ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm 88-89.

Motivasi ekstrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di luar perbuatan belajar.⁴⁰ Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang menyertai tindakan belajar, yang dengan kegiatan ia akan mencapai tujuan tertentu yang tidak langsung berkaitan dengan kegiatan belajar tersebut.⁴¹ Menurut Oemar Hamalik motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan.⁴² Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.⁴³ Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.⁴⁴

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

4. Fungsi Dan Tujuan Motivasi Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan

⁴⁰ A. Tabrani Rusyan dkk. *Op. Cit.*, hlm 97.

⁴¹ Ahmad Thonhowi. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: (PT Angkasa, 1989) hlm 107.

⁴² Oemar Hamalik. *Op. Cit.*, hlm 163.

⁴³ Uzer Usman. *Op. Cit.*, hlm 24.

⁴⁴ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm 90.

akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan menimbulkan motivasi. Jadi tujuan dapat pula membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.⁴⁵ Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁴⁶

Selain itu M. Alisuf Sabri menyebutkan fungsi-fungsi yaitu:

⁴⁵ Oemar Hamalik. *Op. Cit.*, hlm 160.

⁴⁶ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm 84-85.

- 1) Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 2) Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁴⁷

Agar semua siswa itu mempunyai motivasi yang tinggi, guru di sini mempunyai peranan yang sangat penting. Karena guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya.

5. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong untuk membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar berhasil.

⁴⁷ M. Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) hlm 86.

3. Mengarahkan kegiatan belajar; setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orangtua, maka ia berusaha agar cepat lulus
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya istirahat atau bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru. Manfaat itu sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar ada yang berhasil dan tidak berhasil. Dengan bermacam ragamnya

motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.

3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi semangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.⁴⁸

6. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya:

1. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal.

2. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

⁴⁸ Dimiyati & Mujiono. *Op. Cit.*, hlm 85-86.

3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil dari belajar siswa terdorong untuk lebih giat belajar, apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan siswa akan berubah untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Untuk siswa prestasinya rendah akan giat belajar guna memperbaikinya.

4. Partisipasi

Dalam kegiatan belajar perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan terpenuhi karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan minat. Jadi penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja, penghargaan adalah alat atau sesuatu yang diberikan untuk mencapai tujuan. Tujuan pemberian penghargaan karena telah melakukan belajar dengan baik. Ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman dapat diberikan tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadikan alat motivasi.⁴⁹

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴⁹ Mulyadi. *Psikologi Pendidikan* (Malang: Biro FT IAIN Sunan Ampel, 1991) hlm 92-93.

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Definisi lain yang dikemukakan Skinner, dalam bukunya *educational Psychology*: berpendapat bahwa belajar adalah sebuah proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.⁵⁰

Chaplin (1972) dalam *dictionary of psychology* membatasi belajar dengan 2 macam rumusan : *pertama*, bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua*, bahwa belajar adalah proses memperoleh respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Menurut Ernest R. Hilgard belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau yang mengubah suatu aktivitas dengan perantara latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan.⁵¹ Jadi belajar adalah suatu proses penambahan pengetahuan yang berlangsung secara progresif sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata dasar "*ajar*" yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata "*ajar*" ini lahirlah kata kerja belajar yang berarti berlatih, atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata pembelajaran berasal dari kata kerja belajar yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran *-an* yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-* yang mempunyai arti proses).⁵²

Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada

⁵⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Logos, 1999) hlm 60-64.

⁵¹ Siti Partini Suardiman. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Studing) hlm 57.

⁵² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm 664.

kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku di manapun dan kapanpun

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa, "Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."⁵³

Menurut kurikulum PAI dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi tuntunan untuk

⁵³ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 75-76.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dengan persatuan bangsa.⁵⁴

Dalam buku pedoman pelaksana agama Islam yang dikeluarkan Departemen Agama RI disebutkan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁵⁵

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁶

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dan penggunaan pengalaman yang telah ditentukan untuk mencapai yang telah ditetapkan.

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Op.Cit.*, hlm 130.

⁵⁵ Moh. Amin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992) hlm 3-4.

⁵⁶ Muhaimin. *Op. Cit.*, hlm 87.

Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan Islam suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁵⁷

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Agama Islam memerlukan dasar/landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis atau hukum

Yang dimaksud disini adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

⁵⁷ Muhaimin. *Op.Cit.*, hlm 183.

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 - 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa,
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu
3. Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah reperti yang terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi Religius

Yang dimaksudkan dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. Q.S Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

"Serulah manusia kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.."

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar..."(Al-Imron (3):104)

2. Al-Hadist:

بَلِّغُوا وَلَوْ آيَةً عَنِّي

"Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit".

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengemukakan bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka

memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itulah bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai ajaran Islam.⁵⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (DEPAG RI, 2002: 373).

3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan,

⁵⁸ Zuhairini & Abdul Ghofir." *Methodik Khusus Pendidikan Agama*"(Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang:1983) hlm 21-25.

yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa dengan Pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan-Nya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁹

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁰

Dalam Kurikulum PAI dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁶¹

⁵⁹ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm 29-30.

⁶⁰ Muhaimin. *Op. Cit.*, hlm 78.

⁶¹ Abdul Majid & Dian Andayani. *Op. Cit.*, hlm 135.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadaNya.

Kemudian fungsi daripada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada hakikatnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga./ sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan supaya keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶²

Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi Muhammad SAW agar siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta; mampu membaca dan memahami Al-Qur'an; mampu beribadah dan bermu'amalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengemukakan bahwa materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah:

- a. Aqidah (keimanan)
- b. Syariah (keislaman)
- c. Akhlak (budi pekerti).

⁶² Abdul Majid & Dian Andayani. *Ibid.*, hlm 134-135.

Namun untuk madrasah materi pendidikan agama Islam ini terbagi menjadi lima bagian yang menunjukkan kekhususannya dari lembaga pendidikan lain. Adapun lima bagian tersebut adalah:

- a. Al-Quran Hadist
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. SKI (kep. Menag No. 373 Tahun. 1993)

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar menekankan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik.⁶³

⁶³ Zuhairini & Abdul Ghofir *Op. Cit.*, hlm 58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena data-datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini di arahkan untuk menetapkan sifat suatu kondisi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.⁶⁴ Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran/lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang sedikit.⁶⁵

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁶⁶ Menurut Suharsimi, ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus (*case studies*) penelitian *kausal comparatif* dan penelitian *korelasi*.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendiskripsikan suatu latar belakang objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Oleh

⁶⁴ Arief Furchan. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm 415.

⁶⁵ Muhammad Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm 63.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 245.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto. *Ibid.*, hlm 75.

karena itu penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi yang terjadi di SMP Negeri I Pagak Malang untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

Jadi berdasarkan pada pendapat di atas metode deskriptif berarti metode penelitian yang sifatnya analistik yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan obyek yang diteliti pada saat sekarang.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸ Kemudian lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa: penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subyek yang diteliti.

Jadi penelitian kualitatif bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa gambar, kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut tidak berupa angka. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil data akan difokuskan berupa pertanyaan secara deskriptif dan tidak mengkaji suatu

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 3.

hipotesa serta mengkorelasi variabel. Dalam penelitian peneliti terjun secara langsung untuk mengadakan pengamatan/observasi atau wawancara terhadap objek atau subyek penelitian.

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka penelitian ini di arahkan pada proses belajar mengajar di kelas khusus dalam kaitannya dengan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penerapan metode *inquiry* di SMP Negeri I Pagak Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Dengan metode yang peneliti gunakan, maka peneliti akan menginterview subjek penelitian yang telah ditentukan, mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh subjek serta mendokumentasikan berbagai informasi yang sekiranya dapat diperlukan.

Kehadiran peneliti di sini dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan yang terkait dengan objek penelitian, sebab ia adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁹ Peneliti di lokasi penelitian juga berperan sebagai pengamat penuh, di samping itu kehadiran

⁶⁹ Moleong. *Op.Cit.*, hlm 12.

peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala sekolah dan guru-guru yang bersangkutan di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Pagak Malang dengan alasan SMP Negeri 1 Pagak Malang ini merupakan salah satu SMP favorit dan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka pada SMP Negeri 1 Pagak Malang ini. Selain itu karena SMP Negeri 1 Pagak Malang ini telah banyak memperoleh prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan guru-guru disana banyak yang telah menerapkan berbagai macam metode/strategi pembelajaran salah satunya adalah metode *inquiry* tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data-data dalam latar alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Selain itu peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan, pengumpul dan penganalisis data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.

Selain peneliti sebagai instrument, didukung pula oleh instrument pendukung lainnya yaitu:

1. Pedoman wawancara yaitu ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima.⁷⁰
2. Pedoman observasi berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.⁷¹
3. Pedoman dokumentasi yaitu membuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.⁷²

E. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Subyek penelitian disini adalah seseorang atau lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan nara sumber/informan dalam pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data utama (primer) yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari pihak manajemen sekolah, melalui wawancara mendalam. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁷³ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan yang berkaitan dengan penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang. Untuk memperoleh kejelasan data, peneliti berusaha mendapatkan data sumber/informan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Pagak Malang (melalui wawancara)
2. Guru agama Islam SMP Negeri 1 Pagak Malang (melalui wawancara)

⁷⁰ Suharsimi. *Op. Cit.*, hlm 126.

⁷¹ Suharsimi. *Ibid.*, hlm 133.

⁷² Suharsimi. *ibid.*, hlm 135.

⁷³ Moleong. *Op. Cit.*, hlm 112.

3. Siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang (melalui wawancara)
4. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagak Malang (observasi).

Sedangkan data tambahan (sekunder) adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, seperti data dari buku-buku, surat kabar, majalah, hasil penelitian terdahulu dan data-data atau arsip dari SMP Negeri 1 Pagak Malang. Sumber data tambahan (sekunder) atau sumber data tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Pagak Malang
2. Profil sekolah dan identitas sekolah
3. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Pagak Malang
4. Struktur organisasi
5. Keadaan guru, staf dan karyawan SMP Negeri 1 Pagak Malang
6. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang
7. Keadaan sarana dan prasara SMP Negeri 1 Pagak Malang
8. Denah lokasi penelitian
9. RP

F. Penentuan Populasi Dan Sampel

Pada dasarnya populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian, bila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian juga disebut studi populasi atau studi kasus.⁷⁴

⁷⁴ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, hlm 92.

Sementara Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel atau contoh, sedangkan semua individu yang ada di kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan yang disebut populasi atau universe.

Berdasarkan uraian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMP Negeri 1 Pagak Malang, kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Mengingat banyaknya populasi, terbatasnya waktu, dana dan tenaga yang ada maka dalam penelitian ini penulis tidak mungkin meneliti seluruh populasi. Agar penelitian ini tetap relevan dengan tujuannya maka penulis memandang perlu memperkecil objek yang diteliti sehingga peneliti dapat mengorganisasikan dengan mudah untuk memperoleh hasil yang objektif. Akan tetapi hal yang lebih penting dalam menggunakan sampel adalah dapat mewakili populasi yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian sampel amat dibutuhkan dalam penelitian lazimnya sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa : “karena tidak mungkin penyelidikan selalu langsung menyelidiki segenap populasi. Pendapat tujuan penyelidikan adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka sering kali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dipandang representatif terhadap populasi. Jadi penelitian ini adalah penelitian sampling atau sampling research artinya dalam penelitian ini tidak meneliti populasi yang ada, atau hanya meneliti sekelompok wakil populasi.

Untuk sampel penelitian ini peneliti mendasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto : “untuk sekedar acuan-acuan untuk subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga peneliti merupakan peneliti populasi. Selanjutnya jika subjek jumlah besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.⁷⁵

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil sampel kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas VIII^E. dan untuk menentukan sampel siswa-siswi tersebut digunakan teknik purposive sampel dimana sampel ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata random atau daerah tetapi berdasarkan tujuan tertentu, hal ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan yaitu keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang digunakan untuk penelitian, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang jumlahnya besar dan jauh.⁷⁶

Sampel yang diambil adalah kelas VIII karena anak kelas VIII adalah anak-anak yang sudah benar-benar memahami dan mengenal lingkungan sekolah dibandingkan dengan siswa kelas VII. Sedangkan alasan siswa-siswi kelas VIII^E adalah siswa-siswa yang favorit/cerdas-cerdas, dan kelas VIII^C adalah kelas yang nakal-nakal dan VIII^A adalah anak-anak dengan IQ rendah. Pengelompokan kelas di SMP Negeri I Pagak Malang ini bertujuan agar mudah dalam memberikan materi dan dapat melihat sejauh mana perkembangan yang dicapai oleh masing-masing siswa menurut pengklasifikasiannya. Dari itulah dengan teknik purposive sampel peneliti akan

⁷⁵ Suharsimi Arikunto. *Ibid.*, hlm 93.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto. *Ibid.*, hlm 117.

melakukan penelitian lebih mendalam, sehingga memperoleh data yang diinginkan .

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang pertama harus diketahui adalah macam-macam data yang akan dikumpulkan atau objek penelitiannya, darimana atau dimana objek tersebut dapat diperoleh. Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya:

a. Wawancara (interview)

Wawancara (*interview*) adalah: percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁷ Adapun maksud di adakan wawancara adalah mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁷⁸

Responden-responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Dari kepala sekolah, yang nantinya akan diperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan tentang seputar SMP Negeri 1 Pagak Malang misalnya, sejarah singkatnya SMP Negeri 1 Pagak malang, visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Pagak Malang.

⁷⁷ Moleong. *Ibid.*, hlm 135.

⁷⁸ Moleong. *Ibid.*, hlm 135.

2. Dari guru PAI, yang nantinya akan diperoleh data tentang kegiatan proses belajar mengajar pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.
3. Dari siswa yang nantinya akan diperoleh informasi data tentang proses belajar mengajar yang diajarkan guru PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

b. Metode Observasi

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁹ Menurut Winarno Suherman metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.⁸⁰

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati suatu aktivitas atau kejadian tanpa adanya usaha untuk memanipulasi ataupun mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Jadi peneliti dalam kegiatan ini melihat dan mengamati secara langsung aktivitas belajar mengajar yang dilakukan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan,

⁷⁹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi officet, 1987) hlm 136.

⁸⁰ Winarno Suherman. *Dasar Metode Teknik Penelitian* (Bandung: Tarsito, 1985) hlm 36.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi mempunyai arti penting dalam penelitian kualitatif. Karena hal ini berguna untuk mengetahui tentang keberadaan sekolah seperti struktur organisasi, tugas dan fungsi guru, staf, karyawan dan para siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang dengan jalan melihat dokumentasi sekolah.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton, 1980: 268). Penelitian ini untuk mengetahui data yang berupa dokumen tertulis/tercetak, daftar catatan, opini, komentar dan sumber lain yang relevan terhadap kronologi pendirian madrasah, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa dan lain sebagainya.

Analisa data dalam penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting yang di dalamnya dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian terhadap data yang telah dihasilkan. Melalui analisis data, data yang terkumpul dalam bentuk data mentah dapat diproses secara baik untuk menghasilkan data yang matang.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisa deskriptif sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Maka penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Adapun tahap analisa data yang digunakan adalah:

1. Analisa selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang dianalisa bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa gambar-

gambar, kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang/perilaku yang diamati bukan berupa angka/data statistik.

2. Analisa setelah pengumpulan data. Dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan pertimbangan. Bentuk triangulasi dengan sumber data (membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan isi dokumen yang berkaitan.⁸¹

Setelah semua data penelitian terkumpul maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknis analisis deskriptif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yakni identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian semua harus di cek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁸¹ Winarno Suherman. *Ibid.*, hlm 178.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁸²



⁸² Lexy J Moleong. *Op. Cit.*, hal 331.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Pagak Malang

SMP Negeri 1 Pagak berasal dari SMP Brawijaya yang berdiri sejak tahun 1964 dengan status sekolah swasta. Kemudian pada tahun 1977 pemerintah melalui surat keputusan No 0573/O/1977 tertanggal 8 Desember 1977, terhitung mulai tanggal 1 April 1978 status SMP Brawijaya yang semula sekolah swasta di ubah menjadi sekolah Negeri 1 Sumbermanjing Kulon. Kemudian di ubah lagi menjadi SMP Negeri 1 Pagak.⁸³

Perubahan SMP Brawijaya menjadi SMP Negeri 1 Pagak berjalan lancar. Hal ini dikarenakan tidak ada satu sekolah negeripun pada saat itu di daerah tersebut, dan didukung pula karena banyaknya minat siswa yang belajar di SMP tersebut.

Berdirinya SMP ini bukan karena tanpa alasan. Namun karena ada beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan untuk mendirikan sekolah ini. Alasan-alasan tersebut meliputi minat masyarakat yang besar dalam bidang pendidikan, tidak adanya lembaga pendidikan lain (SMP lain) di daerah tersebut, serta motivasi belajar anak yang tinggi. Maka karena beberapa alasan tersebut akhirnya berdirilah SMP negeri 1 Pagak Malang yang dahulu

⁸³ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang tahun pelajaran 2007/2008.

bernama SMP Brawijaya untuk pertama kalinya di wilayah Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.⁸⁴

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Brawijaya maupun SMP negeri 1 Pagak adalah:

Sutikno	Tahun 1964-1977
Yusuf	Tahun 1977-1985
Sukarno	Tahun 1985-1993
Abdul Majid	Tahun 1993-1997
Drs. Syamhaji	Tahun 1997-1999
Drs. Darmawan Harry P	Tahun 1999-2003
Drs. H. Suroso S.H, MM	Tahun 2003 sampai sekarang. ⁸⁵

2. Profil Sekolah SMP Negeri 1 Pagak Malang

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 PAGAK
Nomor statistik Sekolah	: 201051826011
Alamat Sekolah	: JL. Gajahmada No. 90
Kelurahan	: Sumbermanjing Kulon
Kecamatan	: Pagak
Kota	: Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Daerah	: Pedesaan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP negeri 1 Pagak Malang.

⁸⁵ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

Tahun Didirikan	: 1978
Tahun Perubahan	: 1990
Status Tanah	: Negeri
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Terletak pada lintasan	: Desa
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah. ⁸⁶

3. Motto Dan Misi SMP Negeri 1 Pagak

1. Motto : Berpacu meraih prestasi bersama sekolah kebanggaanku
2. Visi : "Unggul dalam Mutu Akademis, non Akademis, Imtaq dan Iptek"

Indikator:

1. Unggul dalam Prestasi Akademis
2. Unggul dalam Kegiatan Pramuka
3. Unggul dalam Kegiatan Ketrampilan
4. Unggul dalam Kegiatan Olah Raga
5. Unggul dalam Kegiatan Sosial Budaya
6. Unggul dalam Kegiatan Agama
7. Unggul dalam Iptek.⁸⁷

4. Misi SMP Negeri 1 Pagak

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan, maka yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

⁸⁶ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

⁸⁷ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, dibidang pengetahuan, budi pekerti, dan ketrampilan.
3. Meningkatkan ketrampilan untuk kesejahteraan lahir batin bagi anggotanya.
4. Meningkatkan prestasi dan mengembangkan potensi diri di bidang olah raga
5. Meningkatkan prestasi dan mengembangkan diri di bidang sosial budaya
6. Mewujudkan sikap, budi pekerti yang luhur didasari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
7. Menumbuhkan semangat dan membantu siswa untuk berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁸

5. Tujuan SMP Negeri 1 Pagak

Berdasarkan visi dan misi sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa macam tujuan yaitu:

1. Memiliki siswa berprestasi di bidang akademis
2. Memiliki anggota gugus yang mahir di bidang kepramukaan
3. Meningkatkan target lulusan/output dari tahun ke tahun.
4. Meningkatkan peringkat sekolah di tingkat kota menjadi peringkat yang lebih (nasional)

⁸⁸ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

5. Meningkatkan standar kompetensi minimal dari tahun ke tahun menjadi lebih baik.
6. Meningkatkan potensi siswa
7. Di bidang ketrampilan agar mampu berperan dalam dunia lokal dan global.
8. Bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan budaya bangsa
9. Memiliki siswa yang bersikap dan berbudi pekerti yang luhur yang didasari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
10. Meningkatkan potensi siswa sesuai dengan IPTEK yang ada
11. Semua warga sekolah taat terhadap tatib dan peraturan sekolah
12. Mengoptimalkan peran serta komite sekolah, guru, karyawan, siswa dan orangtua dalam perencanaan kegiatan sekolah.
13. Menyampaikan laporan kegiatan dan dana dari orang tua/masyarakat kepada komite sekolah, guru, karyawan dan orang tua siswa.⁸⁹

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Pagak Malang

Dalam suatu lembaga atau organisasi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Dengan adanya struktur organisasi tersebut, hubungan masing-masing bagian atau personal menjadi lebih jelas, baik antara atasan, dengan bawahan maupun sesama bawahan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar kerja lembaga pendidikan

⁸⁹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

tersebut. Secara jelas struktur organisasi SMP negeri 1 Pagak Malang dapat dilihat dalam daftar lampiran.

7. Denah lokasi SMP Negeri 1 Pagak Malang

Adapun denah SMP Negeri 1 Pagak adalah sebagaimana terlampir pada lampiran.

8. Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Negeri 1 Pagak Malang

Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan yang telah dicapai dan banyaknya jumlah siswa di SMP Negeri 1 Pagak Malang, maka lembaga pendidikan ini terus menambah jumlah tenaga guru dan karyawan yang sesuai dengan kompetensinya dan bidangnya dengan harapan siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang telah menjadi tujuan belajarnya.

Berdasarkan data dokumentasi yang didapat peneliti, tenaga guru dan staf di SMP Negeri 1 Pagak Malang berjumlah 53 orang dengan rincian 43 guru dan 10 tenaga staf administrasi. Adapun yang berstatus PNS ada 33 guru dan 4 sebagai tenaga administrasi.⁹⁰

Para guru SMP Negeri 1 Pagak Malang berkarakter sopan, ramah, disiplin, berkompeten, berwibawa dan memiliki semangat yang besar dalam mendidik murid-muridnya. Hal ini terlihat dengan disiplinnya para guru ketika masuk kelas tepat pada waktunya dan tidak keluar ketika waktunya belum selesai.

Para guru yang ada di SMP Negeri 1 Pagak Malang dalam menjalankan tugasnya memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang pendidikannya, yang mana sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan strata satu

⁹⁰ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

(S1). Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dan profesionalitas yang baik, guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Pagak Malang masih sering mengikuti seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan yang ada hubungannya dengan masalah kependidikan. Selain keberadaan guru, keberadaan pegawai di sekolah tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam memperlancar proses pendidikan. Adanya kualitas kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri. Secara lebih lengkap berikut dirinci dalam tabel di bawah ini:

TABEL I
DATA GURU SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG TAHUN
PELAJARAN 2007/2008

No	Nama	Jabatan	Mengajar
1.	Suroso S.H M.M	PNS	BK
2.	Rini Kasmiyati	PNS	Bahasa Indonesia
3.	Supiyadi S.Pd	PNS	Penjaskes/IPS
4.	Siswo Wibowo S.Pd	PNS	Fisika
5.	Drs D.Sutikno	PNS	PKN/IPS
6.	Handi Suharto S.Pd	PNS	Matematika/seni
7.	Sigit Winardi S.Pd	PNS	B. Indonesia/PAK
8.	Dra Sunarwati	PNS	Bahasa Daerah
9.	Titik Siyami S.Pd	PNS	IPS

10.	Dra Titik Suparti	PNS	PKN
11.	Semiadi	PNS	Bahasa Daerah
12.	Samsul Huda, S.Pd	PNS	Bahasa Indonesia
13.	Sugiarso, S.Pd	PNS	PKN
14.	Mukri Girin K S.Pd	PNS	Fisika
15.	Wagisan	PNS	Matematika
16.	Suwandri	PNS	Matematika/penjas
17.	Misiran S.Pd	PNS	Biologi
18.	Fatimah A.Md	PNS	Matematika
19.	Koeswoyo BA	PNS	Bahasa Indonesia
20.	M. Solichan	PNS	Penjas/matematika
21.	Drs. Juari	PNS	Biologi
22.	Suranto Anang W, S.Pd	PNS	BK
23.	Ustabah, S.Pd	PNS	Matematika/kesenian
24.	Drs. Supremi AK	PNS	Matematika/penjas
25.	Amir Susanto, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
26.	Racmad Hadi P, S.Pd	PNS	IPS
27.	Drs. Endro G	PNS	Ket/Seni budaya
28.	Drs. Totok Sunarko	PNS	Biologi
29.	Dra. Mutiah	PNS	TIK
30.	Faridatul C, S.ag	PNS	PAI
31.	Harun Effendi, S.Pd	PNS	Matematika

32.	Muhamad Ali, S.Pd	PNS	Fisika/Penjaskes
33.	Nurani Eka B, S.Pd	PNS	Fisika
34.	Drs. Sodiq Pramono	GTT	IPS
35.	Rohmah, S.Ag	GTT	PAI
36.	Sri Wahyuti, S.Pd	GTT	Bahasa Inggris
37.	Yenny Eko L, S.Pd	GTT	TIK
38.	Diana K, S.Pd	GTT	Bahasa Inggris
39.	Rita Ernaeni S.Pd	GTT	Bahasa Daerah
40.	Nunik Eka S, S.Pd	GTT	Bahasa Inggris
41.	Sumini Yuyun S.Pd	GTT	Bahasa Indonesia
42.	Dian Aggata, S.Pd	GTT	Bahasa Inggris
43.	Ika Hapsari S.Pd	GTT	Bahasa Inggris

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL II
DAFTAR TENAGA STAF TU SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG
TAHUN PELAJARAN 2007-2008

No	Nama	Tugas
1.	Supani	Kepala TU
2.	Ismanu	Pesuruh
3.	Tri Sustiani	Staf tata usaha
4.	Kustin Ekaningtyas	Staf tata usaha
5.	Sutrisno H.W	Staf tata usaha

6.	Ucik T	Staf tata usaha
7.	Heri Berdikari	Penjaga sekolah
8.	Eko Suhardiyono	Penjaga sekolah
9.	Dodik Agus H	Staf tata usaha
10.	Julviana R	Staf tata usaha

Sumber Data SMP Negeri 1 Pagak Malang

9. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen sekolah SMP Negeri 1 Pagak Malang bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagak Malang berjumlah 755 dengan perincian 357 laki-laki dan 398 perempuan. Secara keseluruhan jumlah siswa kelas VII adalah 264 dengan perincian jenis kelamin 132 laki-laki, dan 132 perempuan. Sedang kelas VIII 106 laki-laki dan 127 perempuan. Untuk kelas VIII jumlah siswanya adalah 119 laki-laki dan 139 perempuan.⁹¹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini

TABEL III
JUMLAH SISWA SMP NEGERI 1 PAGAK MALANG TAHUN
PELAJARAN 2007-2008

Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		JUMLAH KELAS 1,2,3	
L	P	L	P	L	P	L	P
132	132	106	127	119	139	357	398

⁹¹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Pagak Malang.

JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH
264	233	258	755

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

10. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga, sarana dan prasana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sarana dan prasarana yang disediakan adalah alat yang dipergunakan untuk penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai pendukung secara langsung dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan serta pengajaran di sekolah. Keberadaan serta kondisi sarana dan prasarana sekolah akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Berikut keadaan sarana dan prasarana sebagai fasilitas sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Pagak malang sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

TABEL IV
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA SMP NEGERI 1 PAGAK
MALANG TAHUN PELAJARAN 2007/2008

No	Nama bangunan	Keterangan
1.	Perpustakaan	Baik
2.	Kantor TU/Kepala Sekolah	Baik
3.	KOPSIS	Baik
4.	Kantin	Baik
5.	Ruang pengawas/guru	Baik
6.	Ruang kelas	Baik
7.	Ruang Uks	Baik

8.	Ruang BP	Baik
9.	Ruang Pramuka	Baik
10.	Ruang Osis	Baik
11.	Musholla	Baik
12.	Lab komputer	Baik
13.	Lab bahasa	Baik
14.	Lab IPA	Baik
15.	Ruang serbaguna	Baik
16.	Lapangan basket/upacara	Baik
17.	Tempat parkir	Baik
18.	Rumah penjaga	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Pagak Malang tersebut masih tergolong dalam keadaan baik namun ada dua ruang yaitu ruang lab komputer dan lab IPA perlu di rehab agar dapat dimanfaatkan kembali secara optimal.

Untuk menunjang kebutuhan siswa dalam dunia pendidikan, SMP Negeri 1 Pagak Malang terus berbenah diri dalam memenuhi dan menyediakan sarana dan prasarana. Berikut perincian secara spesifik mengenai berbagai sarana yang dinilai sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL V

**DAFTAR SARANA DAN PRASARANA RUANG KEPALA
SEKOLAH GURU TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

No	Nama Barang	Jumlah barang	Keadaan barang
1.	Meja kerja	1	Baik
2.	Kursi	2	Baik
3.	Meja tamu	1 Set	Baik
4.	TV	1	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL VI

**DAFTAR SARANA DAN PRASARANA RUANG GURU/PENGAWAS
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Meja	40	Baik
2.	Kursi	40	Baik
3.	White Board	2	Baik
4.	Tv	1	Baik
5.	Komputer	4 Set	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL VII

DAFTAR SARANA DAN PRASARANA RUANG TU TAHUN

PELAJARAN 2007/2008

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Mesin ketik	1	Baik
2.	Komputer	2 set	Baik
3.	Meja	7	Baik
4.	Kursi	10	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL VIII

DAFTAR SARANA DAN PRASARANA LAB KOMPUTER TAHUN

PELAJARAN 2007/2008

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Komputer	25 Set	Baik
2.	Meja	25	Baik
3.	Kursi	48	Baik
4.	Papan Tulis	1	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL IX
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA LAB IPA TAHUN
PELAJARAN 2007/2008

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Macam-Macam Torso	17	Baik
2.	Meja Panjang	4	Baik
3.	Kursi	44	Baik
4.	Layar OHP	1	Baik
5.	Almari Panjang	4	Baik
6.	Papan Tulis	1	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL X
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA MUSHOLLA TAHUN
PELAJARAN 2007/2008

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Al-Qur'an dan terjemah	20	Baik
2.	Jus Amma	25	Baik
3.	Kotak Amal	10	Baik
4.	Perlengkapan Sholat	20	Baik
5.	Mimbar Khutbah	1	Baik
6.	Almari	2	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

TABEL XI
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA RUANG UKS TAHUN
PELAJARAN 2007/2008

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Kasur	1	Baik
2.	Bantal	2	Baik
3.	Timbangan Badan	1	Baik
4.	Pengukur Tinggi Badan	1	Baik
5.	Tensi Meter	1	Baik
6.	Almari Obat	1	Baik
7.	Dragbar	2	Baik

Sumber Data Dokumen SMP Negeri 1 Pagak Malang

B. Hasil Penelitian

A. Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang

Metode *inquiry* bukan merupakan hal yang baru lagi bagi SMP Negeri 1 Pagak Malang. Hal ini dikarenakan metode ini sudah bertahun-tahun diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas terutama sejak diberlakukannya sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Baik mata pelajaran umum maupun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah pernah menerapkan metode ini. Namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada mata pelajaran khusus Pendidikan Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang berikut hasil dari wawancara dengan para informan yang telah penulis dapatkan dalam penelitian.

Menurut bapak Suroso S.H. M.M selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pagak Malang:

“SMP Negeri 1 Pagak Malang sudah lama menerapkan metode *inquiry*. Hal ini saya tekankan kepada para guru-guru pengajar agar siswa-siswanya di ajari untuk menemukan pengetahuan dengan cara mereka sendiri dan guru hanya memberi pengarahan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karena hal ini akan sangat efektif digunakan sebab siswa akan aktif di dalam kelas dan siswa tidak akan merasa bosan untuk belajar.”⁹²

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan yang di ungkapkan oleh ibu Rohma S. Ag yakni:

“Saya sudah lama menerapkan metode *inquiry* di dalam mengajar terutama sejak berlakunya sistem KBK. Karena hal ini saya rasa sangat efektif sekali bagi guru dan siswa. Selain siswa lebih aktif di dalam kelas, guru juga lebih bersemangat di dalam mengajarnya. Sehingga ada motivasi lebih di dalam proses belajar mengajar”⁹³

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Faridatul Chusniah S. Ag:

“Metode *inquiry* sangat tepat sekali diterapkan juga dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI. Karena pada saat ini bukan saatnya lagi bagi siswa untuk menerima pengetahuan dari gurunya saja melainkan siswa juga dituntut aktif dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri sehingga akan lebih mudah menancap di pikiran anak-anak daripada hanya diceramahi terus. Ini sesuai dengan sistem KBK yang menuntut siswa aktif untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri”⁹⁴

⁹² Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Suroso S.H. M.M hari Senin tanggal 19 Februari 2008.

⁹³ Hasil wawancara dengan guru PAI kelas VIII Ibu Rohma S. Ag Hari Sabtu tanggal 16 Februari 2008.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI kelas IX Ibu Faridatul Chusniah S. Ag Hari Rabu tanggal 21 Februari 2008.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, akan tetapi telah menggunakan banyak metode pembelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya siswa tidak jenuh dan bosan mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Jadi sebelum guru mengajar di kelas, guru telah menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Hal ini dimaksudkan supaya ada kesesuaian antara materi pelajaran dan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini sama seperti yang di ungkapkan oleh ibu Faridatul Chusniah S. Ag:

“Sebelum saya masuk ke kelas, saya melihat dulu materi apa yang akan saya sampaikan kepada anak-anak, setelah itu saya memikirkan menggunakan metode apa yang sesuai dengan materi tersebut sehingga anak-anak di kelas dapat aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan tidak merasa ngantuk atau bosan di dalam kelas. Misalnya ketika materi sholat jenazah, saya sudah menyuruh anak-anak praktek bagaimana mengkafani jenazah, menyolati jenazah, dan mendo’akan jenazah. Jadi tidak cocok apabila materi sholat jenazah kita memakai metode ceramah saja. Siswa tidak akan termotivasi belajar. Jadi selain metode ceramah, kami sudah memakai metode demonstrasi, penugasan, *inquiry*, debat di depan kelas, dan sebagainya”.⁹⁵

Bu Rohma S. Ag juga berpendapat yang sama yakni:

“Setiap kali saya akan mengajar saya selalu melihat materi apa yang akan saya ajarkan dan kemudian menentukan strategi pembelajaran yang cocok dengan materi tersebut. Kemudian saya mulai mengajar di kelas dan tak lupa di awal pelajaran saya selalu membangkitkan motivasi belajar anak supaya dapat lancar mengikuti mata pelajaran yang akan dipelajari. Metode-metode yang saya pakai dalam mengajar juga sudah bervariasi Selain *inquiry* dan ceramah saya juga telah menerapkan metode demonstrasi, *active learning*, penugasan, dan kerja kelompok”.⁹⁶

Berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran di dalam kelas bapak

Suroso S.H.M.M mengungkapkan pendapatnya:

⁹⁵ Faridatul Chusniah S. Ag. *Ibid*.

⁹⁶ Rohma. S.Ag. *Op. Cit*.

“Sewaktu guru mengajar bila hanya menggunakan satu metode saja maka akan membosankan bagi anak didik, anak tidak akan tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan metode yang bervariasi saya kira dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar di kelas”.⁹⁷

Namun dalam setiap pemakaian metode pembelajaran, metode ceramah tidak pernah bisa dilepaskan. Begitu juga dengan penerapan metode *inquiry*, metode ceramahpun masih tetap dipakai di dalam kelas. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh ibu Faridatul Chusniah S.Ag.

“Meskipun semua metode pengajaran diterapkan di kelas termasuk *inquiry* ini, namun tetap saja metode ceramah tidak bisa ditinggalkan. Anak-anak masih membutuhkan penjelasan-penjelasan langkah kerja yang akan mereka lalui. Namun yang perlu digaris bawahi guru tidak memberikan ceramah seterusnya hanya pengarahan-pengarahan saja karena dalam proses *inquiry* guru hanya berperan sebagai pemberi arahan, fasilitator serta motivator bagi anak”.⁹⁸

Pendapat ibu Farida tersebut juga di dukung oleh pendapat bu Rohma S. Ag sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Dalam metode *inquiry* guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Materi mengenai tajwid misalnya mengenai bacaan mad yang sekarang akan saya ajarkan ini sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa dan guru hanya membimbing siswa di dalam menemukan pengetahuan mereka. Guru tidak bisa hanya dengan memberikan ceramah-ceramah saja karena akan membuat siswa semakin bertambah bingung. Disini metode ceramah hanya diperlukan sebagai pengarahan agar siswa tidak bingung dalam kegiatan *inquiry*”.⁹⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode apapun yang dipakai dalam setiap pengajaran namun metode ceramah tidak pernah bisa dilepaskan. Sehubungan dengan penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI, guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

⁹⁷ Suroso. S.H.M.M. *Op. Cit.*

⁹⁸ Faridatul Chusniah S.Ag. *Op. Cit.*

⁹⁹ Rohma S. Ag *Op. Cit.*

Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan bu Rohma S.Ag dalam menerapkan metode *inquiry* sebagaimana disampaikan kepada penulis yakni:

“Ketika saya mengajar dengan menggunakan metode *inquiry* maka saya membuat langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut, yang pertama kali saya lakukan adalah menjelaskan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa berkaitan dengan materi yang akan saya ajarkan. Kemudian memasuki metode *inquiry* saya menyuruh siswa untuk membaca dan memahami materi yang saya berikan apabila mengalami kesulitan saya suruh bertanya. Kemudian siswa saya bagi menjadi empat kelompok saya beri tugas untuk mencari dan menemukan misalnya materi tentang bacaan mad dan waqaf. Tiap kelompok mendapatkan surat yang berbeda sehingga tidak bisa mencontoh punya kelompok yang lain. Kemudian setelah selesai saya suruh mempresentasikannya di depan kelas. Di akhir pelajaran saya mengadakan refleksi dengan anak-anak untuk melihat seberapa jauh hasil dari pembelajaran tadi”.¹⁰⁰

Pendapat tersebut sama halnya dengan yang disampaikan oleh Anggela Fidi Munika yang menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Tadi guru membagi kelas menjadi empat kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda. Masing-masing kelompok disuruh mencari bacaan mad dan waqaf yang ada di dalam surat tersebut kemudian salah satu dari perwakilan kelompok di suruh untuk menuliskannya di depan kelas. Guru juga mempersilahkan kepada kami apabila mengalami kesulitan untuk bertanya kepadanya”.¹⁰¹

Pendapat di atas juga di dukung oleh Dika Arum Trialestari,

“Sebelum guru menyuruh kami berkelompok guru menjelaskan sedikit mengenai materi yang akan kami diskusikan bersama kelompok kami. Supaya di dalam kelompok kami tidak merasa kesulitan dengan materi yang akan kami pelajari. Guru juga menyuruh kami mencari dan menemukan bacaan-bacaan mad dan waqaf yang terdapat dalam surat Al-Bayyinah kemudian menyuruh salah satu dari perwakilan kelompok kami untuk maju ke depan kelas mempresentasikannya di depan teman-teman yang lain. Dan di akhir pelajaran guru mengajak siswanya untuk menyimpulkan materi pelajaran yang baru saja kita pelajari.”¹⁰²

¹⁰⁰ Rohma S. Ag *Op. Cit.*

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII^E, Anggela Fidi Munika hari Rabu tanggal 21 February 2008.

¹⁰² Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII^E, Dika Arum Trialestari hari Rabu tanggal 21 February 2008.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh bu rohma S. Ag berikut contoh rencana pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry*.

Rencana pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*

Materi hukum bacaan mad dan dan waqaf

Pertemuan pertama

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan 1. Appersepsi 2. Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa	10 menit	Pemodelan
2.	Kegiatan Inti 1. Secara individu siswa membaca dan memahami materi tentang hukum bacaan Mad dan Waqaf. 2. Secara berkelompok siswa mempresentasikan materi tentang bacaan Mad pada kelompok lain. 3. Secara individu siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	70 menit	<i>Inquiry</i> Learning community Tanya jawab
3.	Penutup 1. Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar 2. Guru menugaskan siswa untuk meresum materi tentang bacaan mad.	10 menit	Refleksi Penugasan

Pertemuan kedua

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan 1. Appersepsi 2. Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran 3. Siswa menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Mad dan Waqaf	10 menit	Pemodelan Tanya Jawab
2.	Kegiatan Inti 1. Secara individu siswa membaca materi tentang macam-macam bacaan Mad dan Waqaf. 2. Secara kelompok siswa menemukan dan menuliskan contoh hukum bacaan Mad dan Waqaf dalam Surat At-Tin 3. Guru memberikan penilaian pada masing-masing kelompok dan memberikan kesimpulan	70 menit	<i>Inquiry</i>
3.	Penutup 1. Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar 2. Guru memberikan tugas kepada siswa bersama kelompoknya untuk mencari bacaan Mad dan Waqaf pada Surat At-Tin	10 menit	Refleksi Penugasan

Hal yang sama juga disampaikan oleh bu Faridatul Chusniah S. Ag.

“Langkah-langkah yang saya lakukan ketika menerapkan metode *inquiry* di dalam kelas yaitu saya menjelaskan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh anak-anak dan kemudian menjelaskan sedikit materi yang akan saya ajarkan. Kemudian menyuruh anak-anak untuk bertanya mengenai materi yang belum difahaminya. Setelah itu anak-anak saya beri tugas secara

berkelompok untuk mencari dan menemukan misalnya mengenai hadits tentang menuntut ilmu. Saya suruh mencari sebanyak-banyaknya kemudian perwakilan dari kelompoknya saya suruh membacakannya di depan kelas. Kemudian di akhir pelajaran saya menyimpulkannya bersama-anak-anak.

Dalam langkah-langkah pembelajaran dengan metode *inquiry* guru tidak berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. *Inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa diharapkan mampu mengambil inisiatif. Mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh ketrampilan. Ketika guru menggunakan metode *inquiry* guru tidak boleh banyak bertanya atau berbicara. Karena hal ini akan mengurangi keaktifan siswa. Dalam pembelajaran *inquiry* siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri. Jadi peran guru dalam pembelajaran *inquiry* hanya sebagai pembimbing, pengarah dalam kegiatan belajar siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Faridatul Chusniah S. A.g

“Jadi dalam kelas tugas guru sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator maksudnya guru menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh siswa dan menciptakan kondisi yang kondusif. Sebagai motivator guru berperan mendorong siswa agar senantiasa giat dalam melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan atau tanggapan yang bersifat memacu dan mengarahkan siswa”.¹⁰³

Ibu Rohmah S. Ag juga menambahi tentang tugas guru di dalam kelas dalam proses pembelajaran dengan metode *inquiry* sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

“Selain berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, dalam pembelajaran *inquiry* guru juga berperan sebagai informan. Ini berarti guru sebagai sumber informasi bagi siswa akan tetapi dalam hal ini guru tidak memberikan

¹⁰³ Faridatul Chusniah S.Ag. *Op. Cit.*

informasi secara langsung. Informasi sebagai arahan bagi siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam proses *inquiry* tersebut. Selain itu guru juga harus mengetahui kebutuhan dan kesiapan siswa dalam belajar”.¹⁰⁴

Masih berkaitan dengan peran seorang guru di dalam kelas dengan menggunakan metode *inquiry* bapak Suroso S.H.M.M. menyatakan pendapatnya :

“Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dan membantu proses perkembangan anak. Dan di dalam metode *inquiry* semua fungsi tersebut ada pada guru yang mengajar”.¹⁰⁵

Sedangkan berkaitan dengan tujuan penerapan metode *inquiry* di dalam kelas ibu Faridatul Chusniah S.Ag menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau menurut saya tujuan dari penerapan metode *inquiry* ini supaya siswa bisa aktif dalam belajar, mandiri, berpikir kritis, belajar bertanggung jawab terhadap hasil penemuannya dan mampu mengembangkan daya intelektual siswa dan lebih terampil dalam belajar ”.¹⁰⁶

Tidak ketinggalan juga Bapak Suroso S.H.M.M menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan dari penerapan metode *inquiry* sebagai berikut:

“Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan-keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau yang diyakininya. Sedangkan untuk berpikir kritis diperlukan latihan-latihan. Dan dengan penerapan metode *inquiry* ini merupakan salah satu cara yang tepat untuk membina siswa dan melatih siswa berpikir kritis”.¹⁰⁷

Bu Rohma S.Ag juga menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*:

¹⁰⁴ Rohma S. Ag *Op. Cit.*

¹⁰⁵ Suroso S.H M.M *Op. Cit.*

¹⁰⁶ Faridatul Chusniah S.Ag. *Op. Cit.*

¹⁰⁷ Suroso S.H M.M *Op. Cit.*

“Tujuan dari latihan *inquiry* agar siswa belajar memecahkan masalah baik secara kelompok maupun mandiri, serta memiliki ketrampilan berpikir kritis, karena di dalam kehidupan nyata mereka harus selalu menangani informasi-informasi yang menuntut pemecahan masalah dengan kemampuannya sendiri”.¹⁰⁸

B. Dampak Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat efektif maka faktor terpenting yang harus dimiliki adalah motivasi belajar yang tinggi. Dalam belajar motivasi memegang peranan yang sangat penting. Motivasi sebagai pendorong siswa dalam belajar. Berikut beberapa pendapat mengenai dampak penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa:

Menurut Bapak Suroso S.H. M.M selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pagak Malang:

“Sebagaimana yang saya ketahui *inquiry* merupakan salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual. Dimana dalam pembelajaran kontekstual salah satu syarat silabusnya harus bisa meningkatkan motivasi siswa. Jadi dalam pembelajaran *inquiry* harus demikian juga. Bagaimana guru di dalam mengajar bisa membangkitkan gairah dan motivasi belajar siswa sehingga nantinya siswa dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.”¹⁰⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu Faridatul Chusniah S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut:

¹⁰⁸ Rohma S.Ag. *Op. Cit.*

¹⁰⁹ Suroso. S.H MM *Op.Cit.*

“Dalam pembelajaran *inquiry* guru harus banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa sesuatu yang diperoleh dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru berdasarkan proses-proses yang berlangsung dalam kegiatan *inquiry*. Jadi jika siswa harus menemukan pengetahuan sendiri maka di kelas dituntut untuk aktif. Disini tugas guru adalah membuat bagaimana supaya siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar dan memiliki motivasi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”.¹¹⁰

Bu Rohma juga memberikan pendapatnya yakni:

“Guru harus senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Karena tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh motivasi belajar. Dan salah satu alternatif yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode *inquiry* ini”.¹¹¹

Penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai motivator, fasilitator bagi siswa-siswanya serta di dukung oleh semangat oleh guru itu sendiri di dalam mengajar. Selain itu tak henti-hentinya guru selalu memberikan semangat kepada siswa-siswanya baik di awal memulai suatu pelajaran atau ketika mereka mulai merasa lelah dan bosan mengikuti pelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Faridatul Chusniah S. Ag:

“Seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Dan salah satunya dengan cara berganti-ganti dalam menggunakan metode pembelajaran. Tidak monoton itu-itu saja. Memang untuk sekarang ini metode *inquiry* yang sedang dikembangkan. Karena sejalan dengan kemajuan teknologi pula sehingga dalam pembelajaran anak-anak dituntut untuk bisa mencari sendiri pengetahuannya karena biasanya anak akan lebih bersemangat, dan cepat menancap di pikiran mereka daripada dicekoki terus oleh guru”.¹¹²

¹¹⁰ Faridatul Shusniah S.Ag. *Op. Cit.*

¹¹¹ Rohma S.A.g. *Op. Cit.*

¹¹² Faridatul Chusniah S.Ag. *Op. Cit.*

Di dalam suatu kelas karakteristik anak-anak berbeda-beda. Ada yang cerdas, trampil, cekatan namun ada juga yang lambat mengikuti kegiatan belajar. Apalagi di dukung oleh kurangnya pengetahuan terhadap agama. Dalam penerapan metode *inquiry* siswa yang mengalami lambat belajar tidak dibiarkan saja. Tetapi lebih diperhatikan dan diberikan arahan-arahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Faridatul Chusniah S. Ag:

“Untuk anak yang lambat kami tidak membiarkan begitu saja. Kami beri arahan juga. Jadi di dalam kelas guru harus bisa mengenali karakteristik siswa. Dalam metode *inquiry* fungsi guru sebagai pemberi arahan atau pembimbing. Dengan demikian diharapkan bagi siswa yang lambat belajar juga bisa aktif dalam bertanya sehingga tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain, atau guru mendekatinya dengan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan supaya mereka bisa lebih mengerti. Yang terpenting adalah adanya motivasi di dalam diri anak-anak untuk mengikuti pelajaran tersebut”¹¹³.

Masih berkaitan dengan penerapan metode *inquiry* ini, penulis juga mendapat beberapa informasi dari beberapa siswa di SMP negeri 1 Pagak malang mengenai motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran ketika sedang diterapkan metode *inquiry*. Berikut hasil dari wawancara penulis dapatkan:

“Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini saya merasa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena guru menyuruh kami untuk mencari tahu sendiri di dalam buku apabila tidak bisa kami disuruh bertanya. Jadi kami dituntut supaya bisa aktif di dalam kelas”.¹¹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Saktiawan Budi

“Belajar dengan model seperti ini kami merasa lebih semangat karena rasa ingin tahu kami semakin besar dan apabila tidak paham kami boleh bertanya kepada guru. Kami juga bebas menyampaikan pendapat-pendapat kami kepada teman-teman di dalam kelompok kita, apabila terjadi perbedaan guru

¹¹³ Faridatul Chusniah S.Ag. *Ibid*.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII^E Trisakti Sadewo hari Rabu tanggal 21 Februari 2008.

yang memberi pengarahan kepada kami. Jadi saya merasa lebih senang belajar dengan cara seperti ini daripada diceramahi terus-menerus oleh guru”¹¹⁵.

Puji Lestari juga berpendapat yang sama

“Belajar dengan berkelompok, disuruh mencari tahu sendiri tentang pengetahuan yang sebelumnya belum saya ketahui membuat semangat belajar saya bertambah tinggi. Karena saya harus belajar supaya saya bisa menemukan pengetahuan tersebut dengan cara saya sendiri dan dibantu dengan teman-teman kelompok saya”¹¹⁶.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai motivasi belajar siswa memang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan bacaan-bacaan mad dan waqaf yang terdapat dalam surat-surat Al-Qur'an yang telah ditugaskan kepada mereka untuk mencarinya. Selain itu juga terlihat semangat siswa dalam bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, kerjasama siswa yang baik di dalam kelompoknya, dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga sangat berambisi untuk menyajikan hasil penemuan mereka kepada teman-temannya lain dengan saling berebut untuk mempresentasikannya di depan kelas. Ini memberikan arti bahwa penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa.

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Siswa Dalam penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI DI SMP Negeri 1 Pagak Malang

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII^E Saktiawan Budi hari Senin tanggal 19 Februari 2008.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII^E Puji Lestari hari Senin tanggal 19 Februari 2008.

Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar tidak akan pernah lepas dari kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut bisa menghambat keberhasilan pelaksanaan penerapan metode *inquiry* pada pembelajaran PAI sehingga bisa menjadi penyebab penerapan metode *inquiry* ini kurang efektif dan efisien. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode *inquiry* berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti diantaranya:

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Suroso S.H.M.M :

“Yang menjadi kendala pertama adalah waktu yang sangat terbatas. Hal ini karena mata pelajaran PAI hanya ada selama 2X45 menit per minggu. Sehingga banyak waktu yang dirasa kurang untuk menerapkan strategi ini apalagi siklusnya juga panjang. Yang kedua mungkin dari sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga dalam proses pengajaran kurang bisa optimal. Kendala yang ketiga bisa bersumber dari guru itu sendiri. Dimana guru belum begitu menguasai metode *inquiry* sehingga banyak waktu yang terbuang dengan hanya memberikan penjelasan-penjelasan kepada siswa. Atau guru kurang bisa menguasai kondisi di dalam kelas”¹¹⁷.

Sedangkan menurut ibu Faridatul Chusniah S.Ag yang menjadi kendala dalam penerapan Strategi *inquiry* adalah :

“Yang menjadi kendala dalam pembelajaran agama yang pertama adalah latar belakang siswa. Dimana anak-anak berasal dari keluarga yang kurang memahami akan ajaran Islam. Di rumah orangtuanya tidak memahami ajaran Islam sehingga anaknya juga tidak diperhatikan bagaimana agamanya juga. Tidak dimasukkan ke TPQ-TPQ terdekat. Akibatnya anak kurang mendapat pendidikan agama yang baik. sehingga bisa menghambat pembelajaran agama yang ada di sekolah. Dan sebagai seorang guru saya hanya bisa memberi motivasi kepada anak-anak supaya memahami akan pentingnya agama, manfaatnya beragama, dan memberi kesadaran supaya anak-anak mau untuk menjalankan sholat lima 5 waktu. Karena masih banyak anak yang belum mengerjakan sholat 5 waktu”¹¹⁸.

¹¹⁷ Suroso. S.H MM. *Op.Cit.*

¹¹⁸ Faridatul Chusniah S.Ag *Op. Cit.*

Ibu Rohma S.Ag juga menyampaikan kendala-kendala yang dapat menghambat pembelajaran PAI yaitu:

“Anak-anak masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur’an. Sehingga jika ada materi seperti ini tadi (tajwid) banyak yang merasa kesulitan. Membaca saja masih kesulitan apalagi sampai mendalami bacaan-bacaan yang ada di dalamnya. Dibina sewaktu istirahat juga tidak bisa optimal. Karena anak-anak ada saja alasannya misalnya capek, pingin jajan dan lain sebagainya. Kegiatan ekstra juga ada tapi tidak berjalan. Ini karena alasan siswa rumahnya jauh, tidak ada kendaraan, takut di tinggal teman dan alasan-alasan yang lain”¹¹⁹.

Berdasarkan data observasi kendala-kendala yang dihadapi siswa ketika diterapkan metode *inquiry* yakni:

1. Siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama dari keluarganya kurang baik banyak mengalami kesulitan ketika disuruh untuk mencari dan menemukan bacaan-bacaan mad dan waqaf yang terdapat di dalam surat-surat yang telah ditugaskan oleh guru.
2. Kelompok lain yang ramai sendiri sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar kelompok lain.
3. Terbatasnya sarana dan prasana (juz amma & tajwid) sehingga siswa kesulitan di dalam mencari dan menemukan bacaan mad dan waqaf di dalam surat yang telah ditugaskan oleh guru.

D. Upaya-upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Menerapkan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

Setiap kendala-kendala yang ada dalam proses pembelajaran terutama pendidikan agama Islam pasti ada cara-cara yang ditempuh oleh guru agar

¹¹⁹ Rohma S.Ag. *Op. Cit.*

kendala-kendala tersebut tidak terlalu lama menghambat proses belajar-mengajar. Sudah seharusnya guru cepat-cepat mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan tanpa gangguan sekecil apapun. Berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian untuk mengatasi kendala-kendala yang ada tersebut guru melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bu Rohmah S. Ag yaitu:

“untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini kami selalu berusaha untuk melatih anak-anak khususnya yang tidak bisa membaca Al-Qur’an dengan baik kami mengajarnya di waktu istirahat. Sebenarnya ada ekstra kurikuler baca tulis Al-Qur’an namun tidak berjalan karena anak-anak banyak yang mempunyai alasan karena tempat tinggalnya jauh, tidak ada kendaraan, capai dan lain sebagainya. Selain itu kami juga meminta kepada pihak sekolah untuk menambahi buku-buku mengenai pendidikan agama Islam untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah ini. Kegiatan lain yang juga kami laksanakan yaitu setiap hari secara bergantian siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur secara berjama’ah di musholla. Ini dimaksudkan untuk melatih siswa agar mau sholat berjama’ah di rumahnya dan mengajarkan bahwa sholat berjama’ah itu banyak pahalanya.”

Ibu Faridatul Chusniah S. Ag juga menyampaikan pendapatnya yakni:

“Usaha yang saya lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu menyuruh anak-anak, memotivasi anak-anak untuk menyadari akan pentingnya agama, manfaat beragama, mempelajari Al-Qur’an dan tidak meninggalkan sholat lima waktu. Selain itu menyuruh anak-anak untuk tidak malu bertanya mengenai pendidikan agama Islam lebih jauh terutama bagi anak-anak yang latar belakang pendidikan agamanya kurang bagus. Selain itu kami juga menyuruh anak-anak untuk belajar di TPQ-TPQ terdekat supaya tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Kami juga telah menyediakan perpustakaan khusus untuk menunjang pendidikan agama Islam sehingga apabila anak-anak ingin mengetahui tentang agama Islam lebih jauh boleh meminjam buku yang telah kami sediakan di perpustakaan musholla.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1

Pagak Malang

Dalam kehidupan ada pepatah kuno yang mengatakan ‘katakan sesuatu pada saya dan saya akan lupa, perlihatkan pada saya dan saya akan ingat, libatkan saya dan saya akan mengerti’. Atau pepatah lain yang mengatakan ‘tidak ada seorang pun yang mampu begitu saja menguasai semua pengetahuan, namun setiap orang dapat belajar bagaimana cara mengerti atau menguasai sebuah pengetahuan’ tersebut.

Kedua pepatah tersebut memberikan pembelajaran mengenai gambaran situasi di dalam kelas, semakin banyak kita libatkan siswa atau membuat siswa menjadi aktif, maka akan lebih cepat mereka menjadi mengerti subyek pelajaran yang disampaikan guru. Dua kata bijak diatas menjadi sebuah batu pijakan dari konsep *inquiry* dalam pembelajaran. *Inquiry* adalah sebuah sistem cara dalam melihat sebuah pengetahuan atau hal baru. Cara pandang *inquiry* membantu pengembangan pola dan cara berpikir yang akan terus bertahan dalam perjalanan siswa sebagai pembelajar. Apabila cara berpikir tadi sudah menjadi cara berpikir siswa kita maka siswa kita akan menjadi pemikir yang kreatif dan pribadi yang mampu memecahkan masalah.(www.gurukreatifguruprofesional.com)

Nurhadi dan A. G Senduk (2003: 71) mengatakan bahwa pembelajaran

dengan metode *inquiry* merupakan satu komponen penting dalam pembaruan pendidikan. Karena dalam pembelajaran dengan metode ini siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijadikan sebuah solusi alternatif bagi seorang guru yang akan mengajar di dalam kelas. Yakni memilih dan menerapkan metode pengajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas serta dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode *inquiry* di dalam proses belajar mengajar.

Dalam metode *inquiry* siswa dilatih untuk selalu bertanya, bermula dari pertanyaan siswa menentukan strategi atau cara menjawab. Akhirnya ditemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Dalam menyelesaikan permasalahan siswa harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan berhubungan serta mereka harus melaporkan hasil-hasil temuannya baik secara lisan maupun tertulis. Kemudian mereka membandingkan hasil temuannya itu dengan yang ditemukan oleh siswa lain dan kemudian mengambil keputusan dari temuan-temuan tersebut. Untuk menerapkan pendekatan ini guru harus betul-betul berpikir dan berperilaku yang dapat memfasilitasi karena siswa dituntut untuk dapat membuat identifikasi apa yang akan dipelajari. Guru membantu siswa dalam membuat pertanyaan, menentukan strategi mengumpulkan informasi dan

mengolah informasi.

Peaget menyatakan *inquiry* merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. *Inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan berlangsung mengajar harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar. (www.gurukreatifguruprofesional)

Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan optimal guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan dan juga guru harus sadar akan fungsi dirinya di dalam proses belajar-mengajar. Supriyadi Saputro (1993: 178) menyebutkan fungsi guru dalam penerapan metode *inquiry* yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai diagnoser yang berusaha mengetahui kebutuhan siswa dan kesiapan siswa
2. Ditinjau dari segi guru yang mengajar menyiapkan tugas atau problem yang akan dipecahkan oleh para siswa, menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang diperlukan, memberikan kesempatan pelaksanaan, sumber informasi jika diperlukan oleh siswa, dan membantu siswa agar dapat sendiri merumuskan kesimpulan dan implikasi-implikasinya.

3. Guru sebagai dinamisator Merangsang terjadinya *self analysis*, merangsang terjadinya interaksi dan memuji membesarkan hati siswa untuk lebih bergairah dalam kegiatan-kegiatannya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat penulis gambarkan bahwa fungsi guru dalam penerapan metode *inquiry* di dalam kelas sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Seorang guru harus bisa mengetahui kebutuhan dan kesiapan siswa di dalam belajar. Guru harus menyiapkan tugas atau problem yang akan dipecahkan oleh para siswa, menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang diperlukan serta memberikan kesempatan pelaksanaan siswa untuk belajar.
2. Guru sebagai sumber informasi bagi siswa, dan membantu siswa agar dapat sendiri merumuskan kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya.
3. Seorang guru harus bisa merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang lainnya di dalam kelompok belajarnya dan dapat mengarahkan prosedur-prosedur pembelajaran dengan metode *inquiry*.

Dalam hal penerapan metode *inquiry* di dalam proses belajar mengajar, sudah bukan hal yang baru lagi bagi SMP Negeri 1 Pagak Malang. SMP Negeri 1 Pagak Malang sudah lama menerapkan metode *inquiry* terutama setelah diberlakukannya sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Karena hal ini dapat membawa dampak yang sangat baik bagi guru dan siswa di sekolah tersebut. Dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *inquiry* siswa diuntut untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran yang sedang

berlangsung agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sebagaimana yang ditekankan selama ini agar dalam setiap pembelajaran dapat tercipta suasana pembelajaran yang PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa siswa cukup aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Siswa juga banyak yang berani mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapatnya kepada guru. Siswa juga aktif di dalam bekerjasama dengan temannya yang lain di dalam kelompoknya.

Di dalam menerapkan metode *inquiry* pertama-tama yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di SMP negeri 1 Pagak Malang adalah dengan menjelaskan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Kemudian guru memberikan sedikit penjelasan serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran yang akan di ajarkan tersebut kepada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran dan memiliki motivasi belajar serta tidak bingung dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian guru membagi siswa secara berkelompok-kelompok untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan metode *inquiry*. Setelah guru membagi kelompok, kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok dengan sub bahasan yang berbeda. Dari sub pokok bahasan yang diberikan oleh guru, siswa harus bisa mencari, menemukan, memahami

sekaligus siswa dituntut untuk dapat menganalisis materi yang diberikan tersebut dengan cara mereka sendiri. Setelah siswa selesai menemukan maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mempresentasikan di depan kelas kepada teman-temannya yang lain. Dari hasil presentasi tersebut siswa lain dapat menanggapi atau memberikan pendapat apabila merasa ada yang tidak sesuai dengan pendapat mereka akan tetapi harus berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada.

Dengan mengetahui dan memahami fungsi-fungsi dan langkah-langkah dalam metode *inquiry*, seorang guru dapat menerapkan metode *inquiry* dalam proses belajar mengajar dengan lancar, baik, kondusif sehingga siswa dapat aktif di dalam belajar serta diperoleh peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sebagaimana yang penulis lihat pada waktu observasi di SMP Negeri 1 Pagak Malang di dalam suatu proses belajar-mengajar dengan penerapan metode *inquiry*. Jadi penerapan metode *inquiry* di SMP Negeri 1 Pagak Malang dapat menciptakan motivasi belajar serta keaktifan belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

B. Dampak Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Pagak Malang

Penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagak Malang selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas, serta melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap hasil penemuannya itu.

Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry* diharapkan supaya siswa mampu menemukan jawaban sendiri sehingga diharapkan kelak dapat menemukan jawaban-jawaban dari persoalan yang baru dan mengerti dalam memecahkan persoalan tersebut serta dapat mengembangkannya dalam kehidupan.

Peranan motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya motivasi itu siswa menjadi tahu arah dari tujuan yang ingin dicapai. Dan sebagai seorang guru agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai harus bisa membangkitkan motivasi yang ada di dalam diri anak didiknya. Guru juga harus mengerti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Mulyadi (1991; 62-63) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya:

1. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal.

2. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil dari belajar siswa terdorong untuk lebih giat belajar, apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan siswa akan berubah untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Untuk siswa prestasinya rendah akan giat belajar guna memperbaikinya.

4. Partisipasi

Dalam kegiatan belajar perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan terpenuhi karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan minat. Jadi penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja, penghargaan adalah alat atau sesuatu yang diberikan untuk mencapai tujuan. Tujuan pemberian penghargaan karena telah melakukan belajar dengan baik. Ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman dapat diberikan tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadikan alat motivasi.

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut diharapkan guru dapat membangkitkan motivasi belajar yang ada di dalam diri peserta didik salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu metode yang menawarkan hal semacam itu yakni dengan menerapkan metode

inquiry. Metode ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa karena pembelajarannya yang menuntut keaktifan siswa, kemandirian siswa, serta pengembangan potensi-potensi yang ada di dalam diri siswa.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Pagak Malang, motivasi belajar siswa sangat baik. Ini dapat dilihat dari keaktifan siswa di dalam mencari, menemukan pengetahuan mereka di dalam kelompok, antusias siswa di dalam bertanya, partisipasi dan kerjasama siswa di dalam kelompok, serta semangat mereka di dalam mempresentasikan hasil penemuan mereka di depan kelas. Hal ini tidak terlepas dari upaya guru di dalam memotivasi siswa-siswanya selama proses belajar mengajar berlangsung.

Metode *inquiry* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuktikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena hal ini dapat menimbulkan beberapa dampak positif bagi siswa. Adapun dampak positif yang didapatkan dari penerapan metode *inquiry* berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi adalah:

1. Siswa lebih termotivasi dalam belajar
2. Siswa lebih aktif dalam belajar
3. Siswa lebih berani mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang belum diketahui dan dimengertinya
4. Siswa lebih terampil dalam menemukan pengetahuan sendiri
5. Siswa lebih bertanggung jawab terhadap hasil pengetahuannya
6. Mengembangkan bakat-bakat, kecakapan dan ketrampilan siswa.

7. Dan prestasi belajar siswa meningkat dengan adanya motivasi belajar tersebut

Selain dampak positif, penerapan metode *inquiry* juga mempunyai dampak negatif. Dampak negatifnya adalah siswa yang tidak memiliki kreativitas, pendiam, serta memiliki kemampuan rendah akan selalu tertinggal di dalam proses belajarnya. Di sisi lain siswa yang lebih kreatif dan mempunyai kemampuan lebih akan merasa dirinya lebih baik dibandingkan dengan teman-teman dibawahnya.

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dengan Penerapan Metode *Inquiry* Di SMP Negeri 1 Pagak Malang

Meskipun penerapan metode *inquiry* membawa dampak positif yakni dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi guru ketika mengajar dengan menggunakan metode *inquiry* ini. Kendala-kendala tersebut di antaranya:

1. Waktu yang terbatas (2 x 45 menit perminggu) kadang-kadang tidak mencukupi untuk menyelesaikan semua siklus *inquiry* sehingga seringkali dilanjutkan pada pertemuan berikutnya untuk menyelesaikan siklus tersebut.
2. Sarana dan prasarana yang kurang mencukupi. Hal ini berkaitan dengan jumlah buku pegangan guru yang hanya 1 judul. Jumlah buku penunjang hanya 2 selain LKS. Selain itu untuk alat peraga khusus untuk PAI masih

belum memiliki. Dengan terbatasnya sarana dan prasarana tersebut dapat menghambat proses belajar-mengajar.

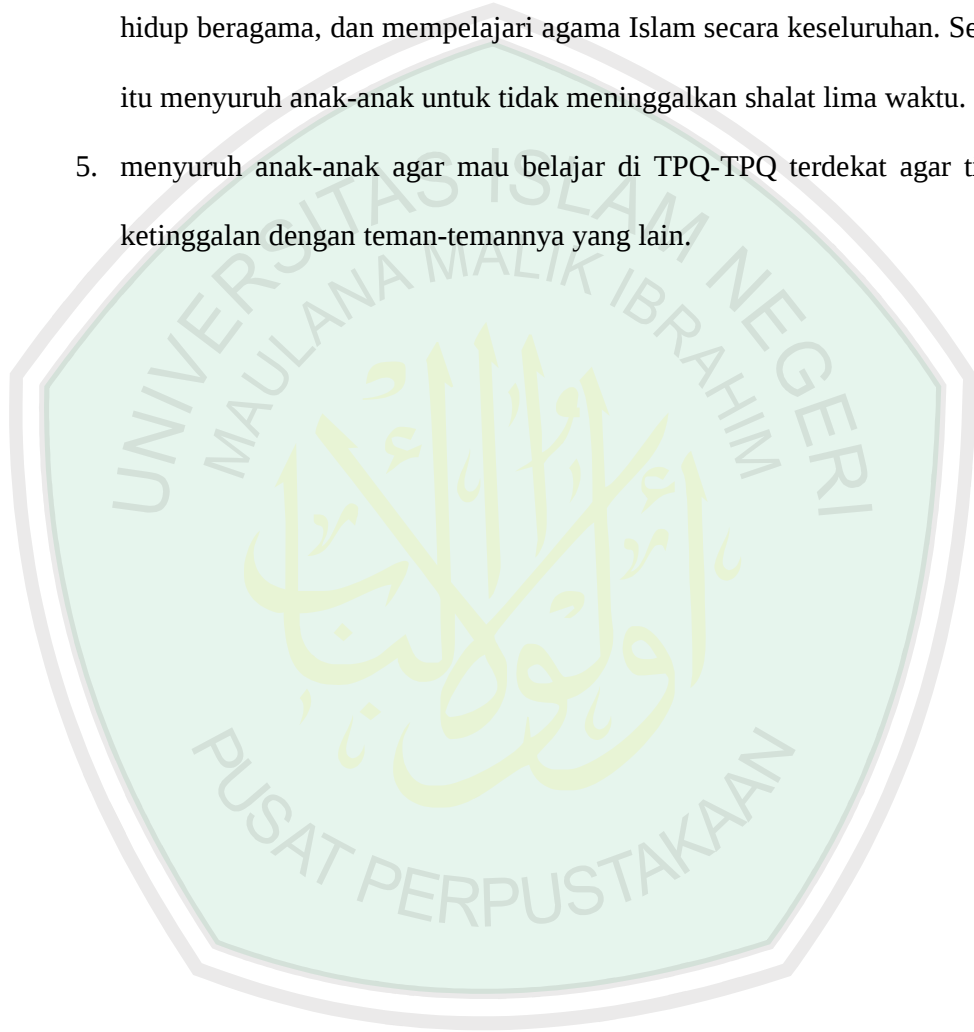
3. Siswa di dalam kelas ramai sehingga banyak waktu yang terbuang dengan memberikan penjelasan-penjelasan atau konsep-konsep kepada siswa. Sedangkan metode ini lebih cocok diterapkan pada kelas yang kecil (jumlah siswa sedikit).
4. Banyak siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarganya sehingga hal ini dapat menghambat kegiatan belajar-mengajar di kelas.

D. Upaya-upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Menerapkan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Pagak Malang.

Dari kendala-kendala yang dijumpai dalam penerapan metode *inquiry* di SMP Negeri 1 Pagak Malang maka guru pendidikan agama Islam tidak diam begitu saja menyikapi kendala-kendala tersebut. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien maka upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu:

1. Melatih anak-anak khususnya yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik guru mengadakan program/kegiatan baca tulis Al-Qur'an pada waktu istirahat sekolah.
2. Meminta kepada pihak sekolah untuk menambah buku-buku mengenai pendidikan agama Islam untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah.

3. Shalat dhuhur secara berjamaa'ah yang dilaksanakan setelah pulang sekolah secara bergantian dari kelas VII sampai kelas IX.
4. Memotivasi anak-anak untuk menyadari akan pentingnya agama, manfaat hidup beragama, dan mempelajari agama Islam secara keseluruhan. Selain itu menyuruh anak-anak untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu.
5. menyuruh anak-anak agar mau belajar di TPQ-TPQ terdekat agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran *inquiry* yaitu memulai pelajaran dengan mengadakan pengamatan selanjutnya mengemukakan pertanyaan-pertanyaan baik dari guru atau siswa kemudian siswa disuruh mencari tahu sendiri jawaban tersebut untuk dikumpulkan datanya kemudian menganalisisnya, langkah terakhir yakni membuat kesimpulan setelah itu mempresentasikan jawabannya di depan teman-temannya yang lain baik secara tertulis maupun lisan.
2. Strategi pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Indikator peningkatan motivasi ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, berusaha keras untuk mencari tahu dan menemukan tugas yang diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga mendorong siswa untuk selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pagak Malang diantaranya waktu yang terbatas, sarana dan prasarana yang kurang mencukupi, banyak siswa yang ramai sehingga mengganggu konsentrasi belajar temannya yang lain dan latar belakang siswa yang kurang mendapatkan Pendidikan Agama Islam dari keluarganya.
4. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diantaranya program/kegiatan baca tulis Al-Qur'an pada waktu istirahat sekolah, meminta kepada pihak sekolah untuk menambah buku-buku mengenai pendidikan agama Islam untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah, shalat dhuhur secara berjamaa'ah yang dilaksanakan setelah pulang sekolah secara bergantian dsb.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal ada beberapa temuan yang peneliti peroleh yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan penerapan metode *inquiry*. Berdasarkan kesimpulan yang tersebut di atas penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode *inquiry* diperlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus bisa menentukan atau memilih topik yang

benar-benar bisa diterapkan dengan metode *inquiry* dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

2. Guru diharapkan mampu membimbing dan memotivasi siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat mengantarkan pada kualitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan.
3. Guru bekerjasama dengan orangtua siswa khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan agama kurang baik untuk meningkatkan pendidikan agama anak-anak mereka.
4. Penelitian mengenai penerapan metode *inquiry* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, hal ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan acuan bagi peneliti selanjutnya dan di masa yang akan datang.
5. Untuk siswa dan siswi diharapkan tidak ramai ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu lebih aktif, kritis, dalam bertanya, berdiskusi dalam kelompoknya dengan atau tanpa melalui metode *inquiry*.
6. Pihak sekolah hendaklah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan agar tidak mengalami banyak kendala di dalam kegiatan belajar mengajar.
7. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahlan.1990. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DEPAG RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadisastra. 1981 . *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi officet.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein Umar. 2004. *Metode Penelitian; Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, A dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong. J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra media.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza
- Mulyadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biro FT IAIN Sunan Ampel
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhadi; Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusyan, Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Sardiman. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Saputro, Supriyadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang
- Slameto. 1993. *Proses belajar mengajar dalam proses kredit semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Studing
- Suharman, Winarno. 1985. *Dasar Metode Teknik Penelitian*. Bandung: Tarsito
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.

Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*.

Yogyakarta: Andi Offset

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos

Thontowi, Ahmad. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa

Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*.

Surabaya: P.T Karya Aditama

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UU Republik Indonesia No.20 Thn.2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung:

Citra Umbara.

Wasty, W. S. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

www.gurukreatifguruprofesional.com.

Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*.

Surabaya: IAIN.